**Pengaruh Mazhab *Ahl al-Ra’y* dalam Kajian Hadis**

**(Kajian Pemikiran Karya-karya Shaikh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah)**

**Adi Abdullah Muslim**

Dosen Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak

Email: meazzajayyid@yahoo.com

**ABSTRAK**

*Tesis ini membuktikan bahwa seorang tokoh hadis yang berlatar belakang pada satu mazhab tidak menjadikan matanya tertutup dalam menerima pendapat mazhab lain sebagai bukti ketidakfanatikan terhadap mazhabnya. Sebagai pegiat dalam akademisi keilmuan, terutama dalam kajian hadis, lebih dituntut untuk dapat melihat dan menerima pendapat-pendapat mazhab yang berbeda, ketika ikhtilaf masuk dalam ranah permasalahan furu’iyyah.*

*Jenis penelitian yang digunakan merupakan studi literatur (Library research) atau penelitian pustaka, yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, hal ini mengacu pada buku-buku dan data-data karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sumber penelitian ini adalah karya-karya dari ‘Abd Fatta>h} Abu> Ghuddah baik berupa tahqiq maupun tulisannya.Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku atau tulisan berkenaan keterpengaruhan mazhab dalam kajian hadis dan tentang ‘Abd Fatta>h} Abu> Ghuddah.Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis-kritis dengan pendekatan sosiologis-historis.*

**Keyword**: pengaruh, mazhab, *Ahl al-Ra’y*, Abu Ghuddah, hadis,

**PENDAHULUAN**

Memahami hadis merupakan sesuatu yang urgen dalam kalangan umat Islam, apalagi hadis diketahui sebagai penjelas bagi ayat Al-Qur’an[[1]](#footnote-2) yang masih bersifat global, dan darinya dapat ditarik hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur’an. Hadis menurut Nu>r al-Di>n ‘Itr adalah sesuatu yang disandarkan ke Nabi Muhammad *Shallalla>hu ‘alaihi wa*  *sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat, fisik atau moral maupun sesuatu yang disandarkan kepada seorang sahabat atau seorang ta>bi‘i>n.[[2]](#footnote-3) Hadis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, karena diyakini sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an. Dari dua sumber ajaran hukum tersebut, Al-Qur’an lebih bersifat *mutawa>tir*[[3]](#footnote-4)*,* yang mana tidak boleh ada lagi keraguan di dalamnya. Berbeda dengan hadis yang tidak semuanya bersifat *mutawa>tir*, namun ada juga yang derajatnya belum mencapai tingkatan *mutawa>tir* atau disebut juga *h}adi>th a>h}a>d.*[[4]](#footnote-5)

Ketika masa Nabi Muhammad *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*, Al-Qur’an dan hadis jelas menjadi sumber pegangan dan pengambilan hukum. Namun, paska wafatnya Nabi (11 H/632 M), pemerintah Islam yang dipimpin seorang khalifah (11-40 H/632-661 M), tidak mempunyai kapasitas dalam pengambilan hukum seperti status Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam* dengan wahyu sebagai solusi dari Allah menjadi pemecah kebuntuan. Hal ini disebabkan, sumber untuk bertanya secara langsung dalam masalah hukum kepada Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam* sudah tidak ada. Sekalipun demikian, estafet untuk mendapatkan keputusan yang berkaitan dengan keagamaan jatuh pada diri para khalifah, walaupun dalam masalah ini tidak terbatas pada seorang khalifah. Hal tersebut salah satunya disebabkan dari konflik yang terjadi di akhir masa khalifah yang keempat, dengan terjadinya peristiwa *tah}kim,* maka terjadi distorsi dalam Islam dengan ditandai munculnya kelompok politik Khawa>rij, Syi>‘ah dan pendukung Mu’awiyah.[[5]](#footnote-6) Pada masa tersebut para sahabat mulai memperkenalkan *ra’y,*[[6]](#footnote-7) sebagai bentuk lain dalam memahami ketentuan yang belum ditemukan dalam sumber pokok ajaran. Kemudian setelah masa sahabat muncul masa ta>bi’i>n, yang juga memperkenalkan ketentuan hukum baru yang belum ditemukan semasa Nabi masih hidup dan masa sahabat, di mana mereka menamakannya dengan ijtihad*.*[[7]](#footnote-8) Ijtihad adalah upaya memahami nash Al-Qur’an maupun hadis dengan cara mempertimbangkan seluruh makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dilakukan oleh orang yang ahli atau pakar di bidangnya serta mencapai derajat *mujtahid.*

Memasuki periode ta>bi’i>n, ijtihad berkembang menjadi dua aliran. Pertama aliran *ahl al-ra’y* dinisbatkan kepada Imam Abu> Hani>fah (80-150 H/699-765 M) yang tumbuh dan berkembang di Irak. Dan kedua aliran *ahl al-h}adi>th* berkembang di Madinah yang dinisbatkan kepada Imam Malik bin Anas (93-179 H/712-789 M). Dari dua aliran ini muncul perdebatan dua kelompok, namun tidak berlangsung lama setelah muncul penengah antara *ahl al-ra’y* dan *ahl al-h}adi>th* yang dipelopori oleh Imam al-Sya>fi’i> (150-204 H/767-820 M), sehingga kemudian dikenal sebagai *nas}i>r al-sunnah.*[[8]](#footnote-9)Masa ini adalah periode para imam mujtahid, berlangsung mulai dari abad ke II H sampai pada pertengahan abad ke IV H, di mana terjadi perkembangan ijtihad yang begitu pesat, sehingga beberapa mazhab mengalami kristalisasi dan sebagian metode pemahaman Al-Qur’an dan hadis dibakukan. Peranan yang sangat menonjol dimainkan oleh Imam al-Sya>fi’i> (204 H), kemudian berhasil menyusun kitab *al-Risa>lah*, merupakan susunan tentang metodologi pemahaman hukum dan metodologi hadis. Bahkan untuk metodologi hukum kitabnya masih relevan dipakai untuk masa sekarang.

Kemudian setelah periode para imam mujtahid, beberapa sisi kehidupan intelektual umat Islam mengalami awal kemunduran hingga jatuhnya kota Baghdad (656 H/1258 M) ke tangan pasukan Mongol. Khususnya pada bidang fikih, para ahli fikih cenderung untuk mengikuti mazhab para imam yang sudah dibakukan keilmuan dan pemahamannya, bahkan dalam berbentuk buku, sehingga dikatakan ijtihad pada masa itu telah tertutup. Oleh karena itu, kehidupan para ulama dalam kajian pengambilan hukum, dengan cara mengadopsi dan mengutip perkataan maupun pendapat para imam mazhab yang berkisar pada pemahaman pendahulunya, atau menambahkan pemahaman (*syarh}*) dengan cara memberikan penjelasan yang sesuai pada masa itu.[[9]](#footnote-10) Sehingga, hal ini akhirnya yang membawa kecenderungan ulama setelah periode tersebut untuk condong kepada mazhab yang dipegang. Pada masa tersebut juga, karya-karya lama yang sulit dipahami telah berhasil disederhanakan dan dijustifikasi, serta masa ini dapat dikatakan masa krisis pemahaman yang bermulanya kemunduran umat Islam. Hal ini dikarenakan, ada sesuatu yang hilang dalam mempertahankan eksistensi ajaran Islam. Karenanya masalah pokok bagi umat Islam sekarang adalah merehabilitasi eksistensi tersebut di tengah arus perkembangan zaman.

Untuk itu, memahami atau memberikan interpretasi makna hadis yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sangatlah diperlukan. Karena, interpretasi yang telah diberikan ulama terdahulu, mesti lebih dipahami agar dapat relevan dengan zaman sekarang (*Isla>m s}a>lih} likulli zama>n wa maka>n*).[[10]](#footnote-11) Selain itu, sebagaimana Al-Qur’an, hadis juga dituntut untuk berdialog dengan setiap generasi serta mengajak mereka untuk mempelajari dan memikirkannya. Kendatipun hasil pemikiran tersebut pasti dipengaruhi banyak faktor, namun hal itu tetap tidak bisa memaksakan satu generasi untuk mengikuti “keseluruhan” hasil pemikiran generasi terdahulu.[[11]](#footnote-12)Sebagaimana ijtihad yang merupakan bagian dari prodak pengambilan hukum pada ranah fikih, apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur’an dan sunnah.

Ketika berbicara mengenai ruang lingkup fikih, pembahasan yang dikaji tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai hadis. Pada kitab hadis fenomenal seperti *S}ah}i>h} al-Ima>m al-Bukha>ri* dan *S{ah}i>h} al-Ima>m Muslim*, Jonathan Brown memberikan kesimpulan dalam disertasinya bahwa sejak awal kitab *al-S}ah}ih}ayn*[[12]](#footnote-13) merupakan cerminan konstruksi Sunni*,* khususnya di kalangan sarjana Muslim yang berafiliasi Mazhab al-Sya>fi’i> dan dimulai secara terbatas oleh jaringan murid-muridnya dan Imam Ahmad Ibn Hanbal. Kedua kelompok ini sepakat, bahwa *al-S}ah}ih}ayn* sebagai dasar untuk mengenali aturan hukum (fikih) otentik dari Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*. Kesepakatan ini kemudian diikuti oleh mazhab lain sebagai alat ukur otentisitas dan otoritas sumber hukum. Belakangan, bahkan kelompok *Hanafîyyah* menyatakan *al-S}ah}ih}ayn* sebagai bahasa umum kalangan Sunniketika membicarakan hadis.[[13]](#footnote-14)

Menurut Muhammad al-Ghazali (w 1334 H/1996 M), keanekaragaman ini berakibat pada perbedaan memahami hadis. Kemudian di dalam buku *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadi>th* karangannya, menjelaskan bahwa, hadis dapat dipahami dengan melihat konteks kapan hadis tersebut diucapkan oleh Nabi, di mana tidak hanya dipahami secara tekstual, terlebih lagi ada perbedaan pandangan antara ahli fikih dan ahli hadis dalam segi pemahaman.[[14]](#footnote-15)

Sejalan dengan pendapat di atas yang melihat bahwa hadis dalam hal ini merupakan bagian dari nash yang dapat dipahami dengan melihat konteksnya, Farid Esack, dalam bukunya *Qur’anic Liberation and Pluralism*,[[15]](#footnote-16) memberikan tawaran reinterpretasi teorinya dengan menyatakan, bahwa dalam agama mempunyai istilah-istilah, di mana telah terjadi pembekuan, namun sebaiknya dapat diinterpretasikan dan dipahami secara dinamis, sehingga terhindar dari subyektifitas.

Nashr Hamid Abu> Zayd dalam karyanya, *al-Nas}s}, al-Sult}ah, al-H}aqi>qah: al-Fikr al-Di>ni Baina Ira>dah al-Ma’rifah wa ira>dah al-Haimanah*, berpendapat bahwa, suatu penafsiran atau penakwilan tidak bisa dilepas dari subyektifitas atau latar belakang seorang pensyarah. Ia mengatakan, teks keagamaan tidak dapat melepaskan diri dari konteks sejarah di mana teks itu muncul dan kepada siapa teks itu berdialog.[[16]](#footnote-17)

Dari berbagai pembahasan mengenai kajian hadis, sebenarnya kita dapat melihat bahwasanya, Nabi mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan komunitas Arab yang berbeda-beda, sehingga membawa dampak tidak hanya pada penelitian kualitas hadis saja, tetapi juga pada pemahaman hadis. Hal inilah yang menjadi peluang relatif luas untuk dapat meriwayatkan hadis secara makna, serta menyebabkan adanya lafaz yang susah difahami dalam matan hadis.[[17]](#footnote-18)

Di antara kajian ilmu hadis, terdapat pula kajian fikih yang bisa dibahas di dalamnya. Terdapat hubungan yang begitu erat, di mana banyak dari hukum-hukum fikih bersumber dari hadis-hadis Nabi. Sehingga dapat dikatakan ilmu fikih sangat bergantung kepada hadis. Keduanya tidak dapat dipisahkan, dalam pengkajian disiplin ilmu tersebut yang begitu urgen dalam menjaga kemurnian nilai Islam dari serangan-serangan kaum “pengeruh” keoriginalan pokok-pokok ajaran Islam.

Seorang tokoh ulama kontemporer bernama ‘Abd al-Fatta>h} Abu> Ghuddah (w 1997 M), merupakan pegiat dalam kajian hadis modern, Dilahirkan di kota Aleppo daerah sebelah utara Syria pada pertengahan Rajab 1336 H/1917 M.[[18]](#footnote-19) Berpegang pada mazhab Imam Abu> Hani>fah dalam melaksanakan kebiasaan fikih dalam kehidupannya sehari-hari serta memiliki beberapa karya dengan didominasi pada kajian hadis dan keilmuannya. Ia kian banyak belajar dengan para guru yang bermazhab Hanafi, termasuk seorang syaikh bernama Zahid al-Kautsari (1296-1371 H/1878-1952M).[[19]](#footnote-20) Pendapatnya banyak merujuk dan menyandarkan pandangan gurunya tersebut. Sehingga tidak heran jika ada sebagian ulama yang menuduhnya terlalu *ta’as}s}ub* (fanatik) dengan mazhab Hanafi dan gurunya. Padahal, tidak semua tuduhan tersebut sesuai fakta, dan bahkan hanya sebatas atas dasar ketidaksenangan terhadap dirinya yang berpegang pada mazhab Hanafi.

Di samping itu, ada pula beberapa ulama yang berusaha menyanggah beberapa tuduhan yang dilontarkan kepada Abu> Ghuddah, di antara pembelaan terhadap tuduhan tersebut yang ditujukan kepada dirinya adalah Hasan Ali al-Saqqaf. Pembelaannya terhadap Abu> Ghuddah dituangkan dalam sebuah buku berjudul *Tana>qud}a>t al-Alba>ni al-Wad}i>h}ah*. Buku ini terdiri atas dua jilid, di dalamnya berisi tentang bantahan dan pembelaan penulis terhadap ulama-ulama yang berbeda pendapat dengan al-Albani, dengan cara menunjukkan beberapa kritikan yang dilontarkan al-Albani kepada para ulama serta memberikan jawaban atas kritikannya.[[20]](#footnote-21)

Sebagai seorang *muh}addith* bermazhab Hanafi yang dikenal sebagai mazhab *ahl al-ra’y*, dengan mengedepankan rasional dalam mengambil dan menetapkan hukum. Hal ini, menjadi sesuatu yang perlu dibuktikan akan kecondongan Imam Abu> Hani>fah yang dipegang oleh Abu> Ghuddah sebagai mazhab yang dipegangnya, apakah sama dengan mazhab Imamnya? Namun, dalam menjawab beberapa pertanyaan akan kedudukan Imam Abu> Hani>fah dalam kajian hadis sebagai bukti akan bentuk intensitas seorang imam pada periwayatan hadis. Sehingga apakah benar Imam Abu> Hani>fah lebih mengedepankan akal dalam mengambil keputusan hukum, yang akhirnya mengesampingkan nash Al-Qur’an dan sunnah dalam penetapannya? Keraguan akan kedudukan Imam Abu> Hani>fah akan coba dibuktikan dalam kajian dalam buku ini, sebagai mazbah pegangan Abu> Ghuddah yang merupakan obyek kajian ini.

Oleh karena itu, menarik kiranya untuk dikaji bagaimana pengaruh mazhab dalam kajian hadis, apakah mazhab berpengaruh pada kajian hadis, ataukah justru sebaliknya? Dengan melihat sejarah munculnya mazhab, ingin kiranya dikaji bagaimana proses tersebut membentuk pemikiran Abu> Ghuddah dari hasil karya-karya yang ia tulis dan *tah}qi>q*, di mana ia juga merupakan ulama hadis, di sisi lain berpegang pada satu mazhab fikih. Kemudian, dengan kajian tokoh tersebut dengan menitikberatkan kepada penelitian pengaruh mazhab, menurut kajian hadis dan sebagaimana diketahui, bahwa dalam kajian mazhab tentunya tidak akan terlepas pada kajian fikih.

1. **Paradigma Perkembangan Hadis dan Hukum Islam**

Pemeliharaan hadis telah banyak disepakati, bahwa berawal pada masa Nabi Muhammad *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*. Namun, bentuk pemeliharaannya bukanlah dalam bentuk naskah, dokumen maupun tulisan, akan tetapi, masih berupa hafalan, yaitu metode yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat Arab pada saat itu, di mana budayanya kebanyakan masih bersifat oral.[[21]](#footnote-22) Adapun para sahabat menjaga lewat hafalan mereka dengan cara mendengar, yaitu dari perkataan yang keluar dari lisan Nabi, melihat dari perbuatan Nabi maupun memperhatikan oleh dari ketetapan (*taqri>r*) Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*.

Melihat bagaimana hadis menjadi kajian yang otoritatif dalam dunia Islam, ada beberapa sarjana barat yang tertarik untuk ikut terjun di bidang ini, dengan menyebutkan kesimpulan yang sekiranya membuat sarjana Muslim lebih berpikir mendalam menanggapi kesimpulan yang dihasilkan, serta dituntut untuk bersentuhan langsung dengan kajian sarjana hadis barat. Kajian sarjana barat yang dipandang monumental oleh para akademisi dalam melakukan penelitian dengan pendekatan historis-fenomenologis terhadap matan hadis dilakukan oleh Ignaz Goldziher (1850-1921), yang beranggapan, bahwa hadis mulai berkembang di kalangan Muslim pada awal abad kedua hijriah serta dianggap sebagai ajaran yang dogmatik.[[22]](#footnote-23)

Kajian ini dilanjutkan oleh Joseph Schacht yang merupakan tokoh produk barat dengan menulis buku *The Origin of Muhammad Jurisprudence* yang membuat kesimpulan mengenai hadis yang ada sekarang merupakan sesuatu yang dibuat-buat oleh kau muslimin pada abad kedua hijriah, dengan kata lain isnad yang ada dalam kajian hadis juga merupakan produk yang muncul pada masa itu,[[23]](#footnote-24) yang kemudian dikenalkan dengan *common link*. Tentunya kesimpulan mereka sangat bertolak belakang dengan kesimpulan yang dibangun oleh para ulama klasik. Para sarjana Muslim yang bersentuhan dengan kajian barat berusaha membantah dengan cara yang ilmiah termasuk Fazlur Rahman, dengan mengatakan bahwa hadis merupakan *living tradition* (tradisi yang hidup), di mana dihasilkan dari proses *silent tradition.* Akhirnya dapat dikatakan hadis Nabi juga sunnah masyarakat Islam awal, secara konseptual begitu terkait dengan sunnah Nabi, sehingga dua hal tersebut tak dapat dipisahkan, justru kesalahan bagi mereka yang memisahkan duah unsur tersebut.[[24]](#footnote-25)

Dalam pembahasan mengenai awal kemunculan isnad, H{amma>m ‘Abd Rahim Sa‘id mempunyai pandangan, bahwa isnad telah ada pada masa sahabat dan ta>bi‘i>n dengan asumsi yang diketengahkan dalam bukunya *al-Fikr al-Manhaji ‘inda al-Muh>addithin* berupa paparan dari kisah antara Umar ibn Khattab dan Abu Musa al-Asy‘ari. Bermula pertanyaan yang dilontarkan Umar ibn Khattab kepada Abu Musa al-Asy‘ari mengenai saksi untuk mengetahui kebenaran hadis berasal dari Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*. Cara ini baginya menunjukan keakuratan seorang periwayat hadis tentang berita yang disampaikan akurat dari Nabi.[[25]](#footnote-26)

Sebagai unsur penjagaan, hadis yang dapat dipahami secara teksual dengan melihat makna dari hadis tersebut, juga ada beberapa hadis yang dapat dibaca dengan memahaminya secara kontekstual. Seperti pemaknaan dalam istilah ‘jihad’ yang mungkin dipahami secara harfiah sebagai usaha, akan tetapi, sangat disayangkan hanya diterjemahkan sebagai ‘perang suci’. Berlainan dengan beberapa kewajiban lainnya, jihad yang dapat dimaknai sebagai manifestasi luar, dapat membedakan antara salah dan benar, di mana menjadi kewajiban bagi semua manusia terutama bagi pribadi-pribadi muslim[[26]](#footnote-27) sebagai bentuk menghidupkan tradisi yang telah ditransformasikan Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam* kepada para sahabat dan umat manusia secara utuh.

Upaya dalam menjaga teks hadis melalui pemahaman yang sesuai dengan aplikasi dari Rasul merupakan salah satu cara dalam mengorisinalkan dari segala bentuk pengeruhan, sehingga hadis yang ditambah dengan kata-kata selain bersumber dari Rasul mungkin saja merubah makna awal pada *asba>b al-wuru>d-*nya. Walaupun ada pula tambahan yang terdapat dalam sebuah hadis yang tidak mengubah dari makna hadis.[[27]](#footnote-28) Oleh karena itu, dalam sejarahnya para sahabat telah memulai perhatian terhadap hadis secara serius sebagaimana ajaran yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Bukti dari keseriusan para sahabat adalah dengan banyaknya jumlah yang hadir mengisi halaqah pengajaran Nabi dalam hal-hal penting mengenai urusan agama.[[28]](#footnote-29)

Dalam bentuk kajian kritik, bukan untuk meragukan akan keberadaan Nabi sebagai utusan Allah *subha>nahu wa ta‘a>la>*, di mana perintah dan larangan merupakan wahyu untuk ditaati sebagai bentuk ketaatan kepada Allah,[[29]](#footnote-30) akan tetapi, membuktikan kebenaran bahwa hadis berasal dari Nabi tanpa ditambah dan dikurangi, dengan mengidentifikasi keorisinilan tanpa adanya pemalsuan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan politik bermaksud ingin mengangkat derajatnya dengan mengatasnamakan agama, serta menyatakan dukungan-dukungan kepada suatu kelompok, menyandarkan hadis (palsu) itu berasal dari Nabi. Bagi ulama klasik, menentukan otentisitas hadis merupakan suatu upaya untuk memastikan kebenaran dalam kedudukannya sebagai sumber hukum Islam.

Tradisi keilmuan yang kian dibangun oleh generasi klasik, terjadi pula konflik politik. Sebagai awal dari peristiwa itu dengan terjadinya peristiwa *tah}ki>m,* sehingga terjadi distorsi dalam Islam, yang ditandai dengan terbentuknya beberapa kelompok di antaranya Syi>’ah, Khawa>rij dan pendukung Mu‘awiyyah.[[30]](#footnote-31) Dampak peristiwa tersebut, banyak dari para sahabat berpindah untuk hijrah, yang kemudian tempat-tempat tinggal mereka menjadi daerah pencarian hadis masa sesudahnya, serta menjadi kota pusat hadis dalam bentuk madrasah,[[31]](#footnote-32) seperti Kufah, Bashrah, Madinah, Makkah, Syam dan Mesir.[[32]](#footnote-33)

Selain berhijrahnya para sahabat yang merupakan dampak dari peristiwa *tah}ki>m*, suatu generasi yang dilahirkan oleh Nabi merupakan generasi penerus pemimpin umat Islam sebagai pengemban amanah. Oleh karena itu, pemilihan khalifah dipandang penting untuk tetap menjaga kestabilan politik umat Islam saat itu. Kekhalifahan yang diawali dengan kepemimpinan *Khulafa>u al-Ra>shidi>n* (632-661),pada masa tiga khalifah pertama Abu> Bakar al-Siddiq, ‘Umar ibn Khattab dan Uthman ibn Affan berpusat di kota Madinah, sedangkan pada pemerintahan Ali ibn Abi Thalib sempat berpindah ke Kufah, kekhalifahan Umayyah (661-750) beribu kota di Damaskus diikuti oleh kekhalifahan Abbasiyyah (750-1258) di Baghdad. Kemudian kekhalifahan Fatimiyyah (909-1171) berpusat di Kairo, merupakan satu-satunya kekhalifahan Shi>‘ah saat itu. kekhalifahan Umayyah juga terdapat di Cordova Spanyol yang berlanggsung dari 929 hingga 1031. Serta kekhalifahan yang didirikan oleh Dinasti Utsmani di Konstantinopel Turki yang merupakan kekhalifahan terbesar tetapi bukan berasal dari bangsa Arab (1517-1924).[[33]](#footnote-34)

Dalam rekam jejak kekhalifan yang dijalankan umat Islam sejak *Khulafa>u al-Ra>shidi>n* hingga kekhalifahan yang didirikan oleh Dinasti Utsmani ada beberapa periode yang tak dapat terelakan dari hal-hal yang berbau politik,[[34]](#footnote-35) sehingga menurut mayoritas para ulama terjadi fenomena yang kurang harmonis, sehingga berakibat berkembangnya bentuk pemalsuan hadis terutama awal masuk abad kedua setelah hijrah Nabi Muhammad *shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*.[[35]](#footnote-36) Pelakunya dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, dalam mengambil kesempatan demi ingin mengangkat derajat kelompok yang diusung agar mendapat perhatian lebih dari umat Islam masa itu. Berkaca dari kejadian di atas, untuk menjaga otentisitas hadis Nabi, perlu didasari oleh disiplin ilmu yang matang, di mana baru mulai muncul ke permukaan pada rentang awal abad ketiga yang merupakan pembentukan model metodologis berbagai aspek ajaran Islam.[[36]](#footnote-37) Dari model-model tersebut, dapat pula dicirikan misalnya dengan tumbuhnya beberapa narasi keagamaan yang bergenre fikih, kalam serta seruan kepada tradisi kenabian.[[37]](#footnote-38)

Awalnya, pemikiran pembentukan hukum Islam telah terjadi sejak masa *khulafa>u al-Ra>shidi>n*, yang merupakan pandangan dari Manna>‘ al-Qattha>n untuk tidak menyebut kemunculannya pada masa Nabi, karena masa Nabi lebih pada awal pembentukan syariat saat periode Makkah dan Madinah.[[38]](#footnote-39) Seiring berjalannya waktu, setelah melewati masa *Khulafa>u al-Ra>shidi>n*, kemudian disusul masa sahabat junior dan ta>bi’i>n senior, ketika akhir abad pertama dan memasuki awal abad kedua paska hijrah, mulai banyak pembentukan metodologi hukum yang dicetus oleh beberapa ulama klasik.

Dalam hubungan antara hadis dan hukum Islam, seorang pendiri mazhab, Imam Abu> Hani>fah disebutkan dalam tulisan dari Sahiron Syamsudin menyatakan bahwa dari beberapa macam hadis yang ada, *hadi>th a>ha>d* dianggap oleh Imam Abu> Hani>fah tidak dapat digunakan sebagai sumber untuk dijadikan rujukan hukum, kecuali telah terdapat bukti-bukti akan keakuratan perawi, *‘ada>lah*-nya terjamin serta dikuatkan pula oleh Al-Qur’an maupun hadis sahih lainnya.[[39]](#footnote-40) Hal ini menunjukan, sebenarnya Imam Abu> Hani>fah telah menjalankan pengambilan hukum dengan memilah berbagai sumber yang dapat dijadikan rujukan, walaupun belum terangkum menjadi metodologi baku.

Metodologi hukum Islam telah diakui oleh para sarjana timur dan barat dengan pencetusnya dirintis oleh Imam al-Sha>fi’i> (204 H) melalui bukunya *al-Risa>lah* sebagai pembentukan *us}u>l al-fiqh* (teori hukum Islam). Wael B Hallaq berpandangan bahwa Imam al-Sha>fi’i> dengan buku *al-Risa>lah*-nya membangun sintesis antara wahyu dan akal, di mana telah berhasil menjadi penengah antara komunitas tradisonalis yang diprakarsai oleh Imam Malik bin Anas berdomisili di Madinah dan komunitas rasionalis oleh pengikut Imam Abu> Hani>fah berpusat di kota Kufah.[[40]](#footnote-41) Dari beberapa buku, *al-Risa>lah* Imam al-Sha>fi’i> membangun sintesis yang belum pernah dilakukan oleh kedua kelompok tersebut sehingga tanpa menyudutkan salah satunya, Imam al-Sha>fi’i> mampu berdiri di tengah-tengahnya.

1. ***Ahl al-ra’y* di Kufah**

*Ahl al-Ra’y* lebih dikenal sebagai kelompok yang menggunakan rasio dalam berijtihad dalam mengambil hukum. Menurut makna kata *ra’y* dapat diklasifikasikan menjadi dua makna, yaitu *ra’y* yang didasari oleh nafsu merupakan bagian dari *ra’y madhmu>m*. Sedangkan *ra’y* dalam mengambil kesimpulan hukum yang berdasarkan nash berupa Al-Qur’an dan hadis dinamakan *ra’y mamdu>h}*.[[41]](#footnote-42) Dari definisi tersebut akan disebutkan beberapa sahabat yang pernah berada dan menetap di kota Kufah. Namun, pembahasan ra’y pada sub bab ini akan berfokus pada pembuktian akan kedudukan Imam Abu> Hani>fah yang dikenal sebagai Imam mazhab fikih serta landasan berpikir pada rasio merupakan seorang yang konsen dan memprioritaskan nash dalam mengambil keputusan hukum.

Keberadaan Kelompok *ahl al-ra’y* berdomisili di daerah Kufah. Dari beberapa sahabat Nabi yang berhijrah ke daerah Kufah, di antaranya sahabat Abdullah ibn Mas‘u>d, Ali ibn Abi> T{a>lib, Abu Mu>sa al-Ash‘a>ri, Sa‘ad ibn Abi> Waqqa>s}, Salman al-Fa>risi, al-Barra’ ibn Azib, Hudzaifah ibn al-Yaman, al-Mughi>rah ibn Shu‘bah, Ammar ibn Yasi>r, Jari>r ibn Abdullah al-Bajili dan lain-lain.[[42]](#footnote-43) Jumlah sahabat yang demikian, hanya sebagian dari banyaknya jumlah sabahat yang masuk ke kota Kufah. sehingga, hadis yang sampai di daerah Kufah tidak dapat dikatakan sedikit.[[43]](#footnote-44) Namun yang menjadi kehati-hatian penduduk Kufah dalam menerima hadis lebih ketat, yang berakibat pada penerimaan masyarakat Kufah hanya kepada hadis *mutawa>tir*.

Setelah periode sahabat di kota Kufah, tiba periode yang diisi oleh para ta>bi‘i>n, di antaranya yaitu ‘Alqamah al-Qais al-Nakha>i, Masruq ibn Ajda‘ al-Hamda>ni, ‘Ubaidah al-Salma>ni, Ibra>hi>m ibn Yazid al-Nakha>i, Sa‘id ibn Jubair, Amir ibn Sha‘bi, Abu> Ishaq al-Sabi>‘i, al-A‘mash, Manshu>r ibn Mu‘tamar dan lain-lain.[[44]](#footnote-45) Para ta>bi’i>n tersebut menjadi tonggak penerus dari para sahabat yang berhijrah ke kota Kufah. Mereka semua merupakan pewaris para Nabi, sekalipun kondisi kota Kufah yang saat itu maju dalam bidang pemikiran, akan tetapi para tabi’in yang berada di Kufah tidak mengenyampingkan nash dalam membentuk pondasi berpikir terutama dalam proses pengambilan hukum. Ibrahim ibn Yazid al-Nakha>i adalah salah satu ta>bi‘i>n yang merupakan guru bagi Imam Abu> Hani>fah selama di Kufah.

Di Kota Kufah yang hanya didominasi oleh alirah *ahl al-ra’y* dinisbahkan kepada dua kelompok, pertama kelompok yang beraliran teologi, dinisbatkan kepada kelompok Muktazilah. Sedangkan kedua, kelompok aliran fikih, yang disandarkan kepada pendiri mazhab fikih Hanafi, yaitu Imam Abu> Hani>fah. Kedua kelompok ini memiliki peran penting pada perkembangan pemikiran di Kufah.

Dalam kajian *ahl al-ra’y* pada pembahasan dalam kajian ini, kelompok *ahl al-ra’y* akan lebih difokuskan pada *ahl al-ra’y* yang condong pada aliran fikih. Kedudukan Imam Abu> Hani>fah sebagai pencetus mazhab fikih di Kufah merupakan seorang tokoh yang mempunyai metode berpikir dengan kekuatan analoginya, namun dalam penggunaan analogi berpikirnya Imam Abu> Hani>fah beranalogi yang bersandar pada ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Hal ini telah dibuktikan oleh seorang sarjana pada Universitas Islam Pakistan bernama Muhammad Qa>sim Abdah al-H{ari>thi berjudul *Maka>nah al-Ima>m Abu> H{ani>fah baina al-Muh}addithi>n* dengan pembuktiannya bahwa Imam Abu> Hani>fah merupakan tokoh yang *Qur’a>ni* dan *h}adi>thi* (landasan berpikir dari Al-Qur’an dan hadis). Hal ini yang menjadi batu loncatan bagi Abu> Ghuddah dalam mengikuti mazhab Imam Abu> Hani>fah.

1. **Karya-karya Syaikh Abu> Ghuddah**

Sementara, untuk menemukan rangkaian pemikiran yang membentuk Abu> Ghuddah dalam merumuskan beberapa teori dalam kajian hadis, perlu untuk meklasifikasikan beberapa buku karyanya dan *tah}qi>q*-nya, sejauh mana reformasi pemikiran hadis yang dikembangkan oleh Abu> Ghuddah atau justru tetap pada konsistensinya pada bentuk pemikiran yang diwariskan oleh para ulama klasik. Sejumlah karya Abu> Ghuddah terdiri dari disiplin ilmu yang bermacam-macam, di antaranya buah *tah}qi>q*-an yang pernah menjadi karyanya yaitu dalam bidang hadis dan ilmu hadis, fikih dan ushul fikih, akidah dan akhlak, ilmu Al-Qur’an dan sastra Arab. Sedangkan karya murni dari buah pikiran Abu> Ghuddah yang dituangkannya melalui penanya, di antaranya bidang disiplin hadis dan ilmu hadis, sejarah dan biografi para ulama klasik, pendidikan akhlak dan adab serta polemik ilmiah. Berikut akan diklasifikasikan jenis karya yang telah dihasilkan oleh Abu> Ghuddah:

**Tabel Nomor 1**

**Kitab-kitab *tah}qi>q* syaikh Abu> Ghuddah**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Kitab** | **Disiplin Ilmu** | **karya** |
| 1 | *Qawa>‘id fi> ‘Ulu>m al-H{adi>th* | Ilmu hadis | Mawlana Zafar Ahmad al-Tahanawi al-Hindi (w 1394 H) |
| 2 | *Al-Muqi>z}ah fi> ‘Ilm Must}ala>h} al-H{adi>th* | Ilmu hadis | al-Hafiz al-Dzahabi (w 748 H) |
| 3 | *Zafar al-Ama>ni fi> Syarh} Mukhtas}ar al-Sayyid al-Syari>f al-Jurja>ni* | Ilmu hadis | Imam ‘Abd al-Hayy al-Laknawi (w 1304 H) |
| 4 | *Maba>di’ ‘Ilm al-H{adi>th* | Ilmu hadis | al-Faqih Shabbir Ahmad al-‘Uthmani al-Hindi (w |
| 5 | *Al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa al-Ta‘di>l* | Ilmu hadis | oleh Imam ‘Abd al-Hayy al-Laknawi (w 1304 H). |
| 6 | *Al-Ajwibah al-Fad}i>lah li al-As’ilah al-‘Asyarah al-Ka>milah,* serta *al-Ta‘liqa>t al-H{afi>lah ‘ala> al-Ajwibah al-Fad}i>lah*. | Ilmu hadis | Imam ‘Abd al-Hayal-Laknawi |
| 7 | *Al-Tas}ri>h} bima> Tawa>tara fi> Nuzu>l al-Masi>h}* | hadis | Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri (w 1352 H) |
| 8 | *Qa>‘idah fi> al-Jarh} wa al-Ta‘di>l wa Qa>‘idah fi> al-Mu’arrikhi>n* | Ilmu hadis | al-Hafiz Taj al-Din al-Subki (w 771 H) |
| 9 | *Al-Mana>r al-Muni>f fi> al-S}ahi>h wa al-Da‘i>f* | Hadis | Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w 751 H) |
| 10 | *Al-Mas}nu‘ fi>> Ma‘rifah al-H{adi>th al-Maud}u‘* | Ilmu hadis | Mulla ‘Ali al-Qa>ri (w 1014 H) |
| 11 | *Khula>s}ah Tahd}ib al-Kama>l fi> Asma>’ al-Rija>l* | Ilmu hadis | al-Hafiz al-Khazraji. (w 923 H) |
| 12 | *Al-Mutakallimu>n fi> al-Rija>l* | Ilmu hadis | al-Hafiz al-Sakhawi (w 902 H) |
| 13 | *Dhikr Man Yu‘tamad Qauluhu fi> al-Jarh} wa al-Ta‘di>l* | Ilmu hadis | al-Hafiz al-Dzahabi (w 748 H) |
| 14 | *Qafwu al-Athar fi< S{afwi ‘Ilm al-Athar* | Ilmu hadis | Ibn al-Hanbali al-Halabi al-Hanafi (w 971 H). |
| 15 | *Bulghah al-Ari>b fi> Mus}t}alah} Athar al-H{abi>b* | Ilmu hadis | al-Hafiz Muhammad al-Murtada al-Zabidi (w 1205 H) |
| 16 | *Jawa>b al-H{afi>z} al-Mundhi>ri ‘an As’ilah fi> al-Jarh} wa al-Ta‘di>l* | Ilmu hadis |  |
| 17 | *Al-Tahri>r al-Waji>z fi> ma> Yabtaghi al-Mustajiz* | Ilmu hadis | Syaikh Muhammad Zahid al-Kawthari (w 1371 H) |
| 18 | *Tauji>h} al-Nazar ila> Us}u>l al-Athar* | Ilmu hadis | Syaikh Ta>hir al-Jaza>’iri (w 1338 H) |
| 19 | *Syuru>t al-A’immah al-Khamsah* | Ilmu hadis | al-Hafiz al-Hazimi (w 584 H) |
| 20 | *Syuru>t al-A’immah al-Sittah* | Ilmu hadis | al-Hafiz Ibn Tahir al-Maqdisi (w 507 H) |
| 21 | *Risa>lah al-Ima>m Abi> Da>ud ila> Ahl Makkah fi> Wasf Sunanih* | Ilmu hadis |  |
| 22 | *Al-Ima>m Ibn Ma>jah wa Kita>buhu al-Sunan* | Ilmu hadis | Syaikh Muhammad ‘Abd al-Rasyid al-Nu‘mani |
| 23 | *Lisa>n al-Mi>za>n* | Ilmu hadis | al-Hafiz Ibn Hajar al-‘Asqalani (w 852 H) |
| 24 | *Khams Rasa>’il fi> ‘Ulu>m al-H{adi>th* | Ilmu hadis |  |
| 25 | *Muqaddimah al-Tamh}i>d* | Ilmu hadis | al-Hafiz Ibn ‘Abd al-Barr (w 463 H) |
| 26 | *Risa>lah fi> Was}l al-Bala>ghah al-Arba‘ah fi> al-Muwatta’* | Ilmu hadis | al-Hafiz Ibn al-Salah (w 643 H) |
| 27 | *Ma> La> Yasa‘ al-Muh}addi>th Jah}luhu* | Ilmu hadis | al-‘Allamah Abu Hafs ‘Umar al-Mayyanisyi (w 581 H) |
| 28 | *al-Taswi>yyah bayna H}addathana> wa Akhbarana>* | Ilmu hadis | Imam Abu Ja‘far al-Tahawi (w 321 H) |
| 29 | *Risa>lah fi>> Jawaz Hadhf “Qal” ‘ind Qaulihim H{addathana>* | Ilmu hadis | Syaikh Muhammad ibn Sis al-Fasi |
| 30 | *Iqa>mah al-H{ujjah ‘ala> Anna al-Ikthar min al-Ta‘abbud Laisa bi Bid‘ah* | Ushul fikih | Imam ‘Abd al-Hay al-Laknawi (w 1304 H) |
| 31 | *Al-Ihka>m fi> Tamyi>z al-Fata>wa ‘an al-Ahka>m wa Tasarrufa>t al-Qa>d}i wa al-Ima>m* | Ushul fikih | Imam Ahmad ibn Idris al-Qarafi al-Maliki (w 684 H) |
| 32 | *Fath} Ba>b al-‘Ina>yah bi Syarh} Kitab al-Niqa>yah* | Fikih | al-Mulla ‘Ali al-Qari al-Harawi al-Makki (w 1014 H) |
| 33 | *Fiqh Ahl al-‘Ira>q wa H{adi>thuhum* | Fikih | Syaikh Muhammad Zahid al-Kawthari (w 1371 H) |
| 34 | *Al-Bah}i>r fi H{ukm al-Nabi Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam bi al-Ba>t}in wa al-Z{ahi>r* | Fikih | al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti (w 911 H) |
| 35 | *Siba>hah al-Fikr fi> al-Jahr bi al-Dhikr* | Fikih | Imam ‘Abd al-Hay al-Laknawi (w 1371 H) |
| 36 | *Tuh}fah al-Akhya>r bi Ihya>’ Sunnah Sayyid al-Abra>r* | Fikih | oleh Imam ‘Abd al-Hay al-Laknawi (w 1371 H) |
| 37 | *Tuh}fah al-Nussak fi> Fad}l al-Siwa>k* | Fikih | al-‘Allamah ‘Abd al-Ghani al-Maydani (w 1298 H) |
| 38 | *Kasyf al-Iltiba>s ‘amma Auradah al-Ima>m al-Bukha>ri ‘ala Ba‘d al-Nas}s}* | Fikih | oleh al-‘Allamah ‘Abd al-Ghani al-Maydani (w 1298 H) |
| 39 | *Risa>lah al-Ima>mah* | Fikih | Imam Ibn Hazm al-Zahiri (w 456 H) |
| 40 | *Maka>nah al-Ima>m Abi> Hani>fah fi> al-H{adi>th* | Ilmu hadis | oleh Syaikh Muhammad ‘Abd al-Rasyid al-Nu‘mani |
| 41 | *Risa>lah Al-H{ala>l wa al-H{ara>m wa Ba‘d Qawa>‘idihima> fi> al Mu‘a>mala>t al-Ma>li>yyah* | Fikih | Imam Ibn Taymiyyah (w 728 H ) |
| 42 | *Thala>th Rasa>’il fi> Istih}ba>b al-Du‘a>’ wa Raf‘u al-Yadayn ba‘d al-Salawa>t al-Maktu>bah* | Fikih |  |
| 43 | *al-Tuh}fah al-Marghu>bah fi> Afd}ali>yyah al-Du‘a>’ ba‘d al-Maktu>bah* | Fikih | Oleh Syaikh Muhammad Hasyim al-Tattawi al-Sindi (w 1174 H) |
| 44 | *al-Minah} al-Mat}lu>bah fi> Istih}ba>b Raf‘u al-Yadayn fi> al-Du‘a>’ ba‘d al-S}alawa>tal-Maktu>bah* | Fikih | Syaikh Ahmad ibn Muhammad ibn al-Siddiq al-Ghumari al-Hasani(w 1380 H) |
| 45 | *Sunni>yyah Raf‘u al-Yadayn fi> al-Du‘a>’ ba‘d al-S}alawa>t al-Maktu>bah* | Fikih | al-Sayyid Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman al-Ahdal al-Zabidi (w 1258 H) |
| 46 | *Al-Intiqa>’ fi> Fada>’il al-Thalathah al-aimmah al-Fuqaha>’* | Fikih | Imam Ibn ‘Abd al-Barr (w 463 H) |
| 47 | *Risa>lah al-Mustarsyidi>n* | Akhlak | Imam al-Harith ibn Asad al-Muhasibi (w 243 H) |
| 48 | *Qas}i>dah ‘Unwa>n al-Hikam* | Akhlak | al-Adib Abu al-Fattah al-Busti (w 400 H) |
| 49 | *Al-‘Aqi>dah al-Isla>mi>yyah allati Yunashsha’ ‘alayha> al-Sigha>r* | akidah | Imam Ibn Abi Zayd al-Qayrawani (w 386 H) |
| 50 | *Al-Haththu ‘ala> al-Tija>rah wa al-Sina>‘ah wa al-‘Amal* | Akhlak | Imam Abu Bakr al-Khallal al-Hanbali (w 311 H) |
| 51 | *Risa>lah al-Ulfah bayn al-Muslimi>n* | Akhlak | oleh Imam Ibn Taymiyyah (w 728 H) |
| 52 | *Kita>b al-Kasb* | Akhlak | Imam Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani (w 189 H) |
| 53 | *Al-Tibya>n li Ba‘d al-Maba>h}ith al-Muta‘alliqah bi> al-Qur’a>n* | ‘ulum al-Qur’an | al-‘Allamah SyaikhTahir al-Jaza’iri al-Dimasyqi (w1338 H) |
| 54 | *Al-Tarqi>m wa ‘Ala>matuh fi> al-Lughah al-‘Arabi>yyah* | Sastra Arab | al-‘Allamah Ahmad Zaki Basya (w1353 H) |
| 55 | *Tashi>h} al-Kutub wa Sun’u al-Faha>ris al-Mu‘jamah wa sabaqu al-muslimi>n al-ifranja fi>ha>* | Sastra Arab | Syaikh Ahmad Muhammad Syakir (w 1377 H) |

**Tabel Nomor 2**

**Kitab-kitab Karya Syekh Abu> Ghuddah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Kitab | Disiplin ilmu |
| 1 | *Mas’alah Khalq al-Qur’a>n wa Atharuha> fi> Sufu>f al-Ruwa>h wa al-Muhaddithi>n wa Kutub al-Jarh} wa al-Ta‘di>l* | Ilmu hadis |
| 2 | *Lamaha>t min Ta>ri>kh al-Sunnah wa ‘Ulu>m al-H{adi>th* | Ilmu hadis |
| 3 | *Tarti>b Takhri>j Aha>di>th al-Ihya>’* oleh al-Hafiz al-‘Ira>qi | Ilmu hadis |
| 4 | *Al-Jam‘u wa al-Tarti>b li Aha>di>th Ta>ri>kh al-Khati>b* | Ilmu hadis |
| 5 | *Umara’ al-Mu’mini>n fi> al-H{adi>th* | Ilmu hadis |
| 6 | *Al-Isna>d min al-Di>n* | Ilmu hadis |
| 7 | *Safh}ah Musyriqah min Ta>ri>kh Sama‘a>t al-H{adi>th ‘ind al-Muh}addithi>n* | Ilmu hadis |
| 8 | *Al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Baya>n Madlu>liha> al-Syar‘i, wa al-Ta‘ri>f bi Ha>l Sunan al-Da>raqutni* | hadis |
| 9 | *Tah}qi>q Ismay al-Sahi>hayn wa Ism Jami>‘ al-Tirmi>dhi* | hadis |
| 10 | *Khutbah al-H{a>jah Laysat Sunnah fi> Mustah}alli al-Kutub wa al-Mu’allafa>t Kama> Qa>la Syaikh Na>s}ir al-Din al-Alba>ny* | hadis |
| 11 | *S{afaha>t min Sabr al-‘Ulama>’ ‘ala Syada>’id al-‘Ilm wa al-Tah}s}i>l* | Biografi dan Sejarah |
| 12 | *Al-‘Ulama>’ al-‘Uzza>b Alladhi>na Atharu al-‘Ilm ‘ala al-Zawa>j*. | Biografi dan Sejarah |
| 13 | *Tara>jim Sittah min Fuqaha>’ al-‘Alam al-Isla>my fi> al-Qarn al-Ra>bi‘ ‘Asyar wa Atharuhum al-Fiqhi>yyah* | Biografi dan sejarah |
| 14 | *Qi>mah al-Zama>n ‘inda al-‘Ulama>’* | Pendidikan, akhlak dan adab |
| 15 | *Min Ada>b al-Isla>m*. | Pendidikan, akhlak dan adab |
| 16 | *Manhaj al-Salaf fi> al-Su’a>l ‘an al-‘Ilm wa fi> Ta‘allum ma> Yaqa‘ wa ma> Lam Yaqa‘* | Pendidikan, akhlak dan adab |
| 17 | *Al-Rasu>l al-Mu‘allim wa Asa>li>bih fi> al-Ta‘li>m* | Pendidikan, akhlak dan adab |
| 18 | *Nama>dhij min Rasa>’il A’immah al-Salaf wa Ada>bihim al-‘Ilm*. | Pendidikan, akhlak dan adab |
| 19 | *Kalima>t fi> Kasyf Aba>til wa Iftira>’a>t*. | Polemik ilmiah |
| 20 | *Akhta>’ al-Duktu>r Taqy al-Di>n al-Nadwi fi Tah}qi>q Kita>b Zafa>r al-Ama>ni li al-Lakna>wi* | Polemik ilmiah |

Dari berbabagai buku yang telah di-*tah}qi>q* maupun dari hasil karya murni pemikiran Abu> Ghuddah, dominasi dari karya yang dihasilkan lebih banyak pada pembahasan yang terkait pada disiplin ilmu hadis. hal ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Karya atau kitab Abu> Ghuddah dari berupa *tah}qi>q* terkait dalam disiplin ilmu hadis 28 (50,9%), hadis 2 (3,6%), ushul fikih 2 (3,6%), fikih 14 (25,4%), akhlak 5 (9,1%), akidah 1 (1,9%), ilmu Al-Qur’an 1 (1,9%) dan sastra Arab 2 (3,6%). Sedangkan untuk persentase dari karya murni pemikiran Abu> Ghuddah sebagai berikut, ilmu hadis 7 (35%), hadis 3 (15%), biografi dan sejarah 3 (15%), pendidikan, akhlak dan adab 5 (25%) dan polemik ilmiah 2 (10%).

Oleh karena itu, beberapa karya tulis Abu> Ghuddah lebih condong dan dominan pada ushul hadis, maka penemuan bagaimana Abu >Ghuddah membentuk teori dalam ilmu hadis merupakan suatu langkah penemuan pola pemikirannya. Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Abu> Ghuddah dengan men-*tah}qi>q* dan menjelaskan kembali makna yang masih memiliki makna konteks pada masa lalu dengan mencoba untuk menginterpretasikan dengan makna yang lebih kontekstual. Hal ini dapat membuktikan bahwa, dari sebagian besar karya Abu> Ghuddah merupakan buah dari *tah}qi>q*, sehingga mengidentifikasikan akan kekuatan Abu> Ghuddah dalam kajian hadis berupa *tah}qi>q*-annya. Selain kekuatan kajiannya dalam kajian hadis berupa *tah}qi>q,* salah satu usaha Abu> Ghuddah dalam membentuk kekonsistensiannya dalam memahami dan membentuk teori hadis adalah dengan membaca kembali naskah-naskah klasik untuk dijelaskan dengan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami. Namun setidaknya, reformasi pemikiran yang dilakukan olehnya sebagai ulama hadis kontemporer dengan mengkontekstualkan keilmuan hadis pada periode kekinian yang lebih relevan.

1. **Eksistensi Mazhab dalam Kajian Hadis**

Historisitas terbentuknya mazhab mempunyai peran penting dalam melihat eksisitensi mazhab awal dengan pergaulannya dengan studi hadis. Para *ahl al-h}adi>th* yang lebih dikenal sebagai kaum tekstualis memiliki dasar pijakan dalam mempertahankan pemahaman yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallalla>hu ‘alahi wa sallam*. Sedangkan mazhab didominasi banyak oleh para tokoh *ahl al-fiqh,* yang memahami teks nash dengan pemahaman yang lebih kontekstual. Belum lagi aliran dari *ahl al-ra’y* dengan logikanya memahami teks yang telah ada sejak pada abad ke-2 dan ke-3 hijriah.

Dinamika dalam kajian klasik merupakan titik awal para ulama untuk melakukan ijtihad dengan kapasitas ilmu yang dimiliki dalam ketentuan yang telah dipenuhi. Tingkat perbedaan pada masa klasik tidak harus menjadi keterbelangsungan hingga masa kekinian, yang kadang perbedaan dalam masalah *furu>‘i>yyah,* tidaklah harus menjadikan suatu perpecahan, melainkan wujud kesyukuran sebagai bentuk kekayaan dan khazanah keislaman dengan keanekaragaman pendapat yang menjadi pilihan bebas umat.[[45]](#footnote-46) Nabi mengajarkan kepada para sahabat agar dapat mengambil hukum dari Al-Qur’an, Sunnah dan ijtihad dengan pendapat yang sesuai dengan ajaran nash. Disusul metode hukum temuan baru oleh Imam al-Sya>fi‘i (204 H) dengan menjadikan qiyas sebagai hirarki terakhir dalam sumber hukum Islam.

*Ahl al-h}adi>th* sebagai kelompok yang mempertahankan sekumpulan hadis dari Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*, para sahabat dan para ta>bi‘i>n tidak melihat *ra‘y* dan qiyas sebagai sumber hukum, yang lebih memilih mempertahankan tradisi sanad. Langkah yang berbeda diambil oleh *ahl al-ra‘y* dengan menggunakan penalaran sebagai otoritas sebagai penguat pernyataan yang dibangun.[[46]](#footnote-47)kedudukan hadis yang mengalami pergeseran dari masa di mana hadis banyak dihafal oleh para sahabat Nabi hingga masa periwayatan hadis secara tertulis, menurut Nabia Abbot, peristiwanya dimulai sejak masa al-Zuhri (w 124 H), atau disebut sebagai periode pergeserannya dari periwayatan secara lisan kepada periwayatan secara tertulis.[[47]](#footnote-48) Kemudian, sebuah tindakan pembaharuan diambil oleh para ulama klasik demi merealisasikan nilai-nilai Islam agar dapat dipahami secara komprehensif dengan menggunakan beberapa kaidah dalam kajian hadis yang telah dirumuskan oleh para sahabat dan ta>bi‘i>n, agar nilai-nilai Islam terus berjalan dari sejak masa Nabi *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam* periode Makkah dan Madinah hingga masa saat sekarang.

Pada dasarnya, di antara *ahl al-ra‘y* dan *ahl al-h}adi>th*, keduanya merupakan kelompok yang diprakarsai oleh dua pendiri mazhab fikih yang diakui di masanya, yaitu Imam Abu> Hani>fah (w 148 H) untuk *ahl al-ra‘y* di Kufah dan Imam Malik ibn Anas (w 159 H) dari *ahl al-h}adi>th* di Madinah. Kebenaran akan klaim yang mengatakan bahwa Imam Abu> Hani>fah dan para muridnya yang kemudian diikuti pengikut mazhab Hanafi, sebagai penerus aliran mazhab fikih yang condong pada logika berfikir, apakah bertahan hingga sekarang, atau justru sosok Imam Abu> Hani>fah tidak sepenuhnya menggunakan akal dalam pengambilan hukum, mungkin saja lebih mendahulukan nash, tetapi dengan pemahaman yang telah dipahami oleh Imam Abu> Hani>fah, sehingga dapat relevan untuk kondisi sosiologis daerah Kufah pada masa itu? Pertanyaan yang disuguhkan terkait pada kajian yang diteliti dari sosok shaikh Abu> Ghuddah yang bermazhab Hanafi.

Sejak awal kemunculan mazhab fikih hingga masa abad pertengahan Islam, para *ahl al-h}adi>th* lebih didominasi oleh beberapa tokoh yang memiliki afiliasi pada mazhab Sya>fi‘i>, sedangkan aliran teologi yang dipegang oleh para ahli hadis lebih berafiliasi pada aliran *asya>‘irah*. Beberapa ahli hadis yang mengikuti mazhab Sya>fi‘i> antara lain, Imam al-Bukha>ri (w 256 H), Imam Muslim (w 261 H), Imam al-Nasa>’i (w 303 H), Imam Ibn Khuzaimah (w 311 H), Imam Ibn Hibba>n (w 354 H), Imam al-Isma>‘ili (w 371 H), Imam al-Da>ruquthni (w 385 H), Imam Abu> Nu‘aim (w 430 H), Imam al-Khati>b al-Baghda>di (w 463 H), Imam Ibn Shala>h (w 643 H), Imam al-Ha>kim (w 403/405 H), Imam al-Khata>bi (w 388 H), Imam Ibn Asa>kir (w 571 H), Imam al-Silafi (w 576 H), Imam al-Sam‘a>ni (w 562 H), Imam Ibn Najja>r (w ), Imam al-Nawawi (w 676 H), Imam al-Dimyati (w ), Imam al-Mizzi (w 578 H), Imam Ibn Kathi>r (w 774 H), Imam al-Subki (w 756 H), Imam Ibn Sayyidinnas (w ), Imam al-‘Ira>qi (w 806 H), Imam al-Haitha>mi (w 974 H), Imam Ibn Hajar al-‘Asqala>ni (w 852 H), Imam al-Suyu>ti (w 911 H), Imam al-Syakha>wi (w 902 H) dan lain-lain. Periwayatan hadis yang dilakukan oleh para ulama, dengan metode mencatat hadis dari beberapa guru tempat mereka belajar, seperti al-Hafidz Abu al-Fadhl Zainuddin al-Iraqi (w 806 H) membacakan hadis yang ia hafal bertambah hingga 400 majlis, sedangkan Imam Ibn Hajar al-‘Asqala>ni muridnya (w 852 H) mengatakan, bahwa gurunya menghidupkan tradisi menuliskan hadis sejak tahun 796 H.[[48]](#footnote-49)

Sedangkan dari *ahl al-h}adi>th* yang berafiliasi pada aliran teologi *Asya>‘irah* di antaranya, Imam Ibn Hibba>n (w 354 H), Imam al-Da>ruqhutni (w 385 H), Imam Abu Nu‘aim (w 430 H)), Imam al-Harawi (w 481), Imam al-Ha>kim (w 403/405 H), Imam al-Khata>bi (w 388 H), Imam al-Khati>b al-Baghda>di (w 463 H), Imam al-Baihaqi (w 458 H), Imam Abu Thahir al-Silafi (w 576 H)), Imam al-Sam‘ani (w 562 H), Imam Ibn ‘Asa>kir (w 571 H), Imam Qadhi ‘Iya>d} (w 544 H), Imam Ibn Shala>h (w 643 H), Imam al-Nawawi (w 676 H), Imam Abu> Amr al-Dani (w 444 H), Imam Ibn ‘Abdil Bar (w 463 H), Imam Ibn Abi Jamrah (w 699 H), Imam al-Kirmani (w 412 H), Imam al-Mundziri (w 656 H), Imam al-Dimyati (w ), Imam al-‘Ira>qi (w 806 H), Imam al-Sakhawi (w 902 H), Imam al-Haitha>mi (w 974 H), Imam Ibn Hajar al-‘Asqala>ni (w 852 H), Imam al-Suyu>ti (w 911 H), Imam al-Qasthala>ni (w 923 H), Imam al-Ubbi (w ), Imam Ali al-Qa>ri (w 1014 H) dan lain-lainnya.

Dari sekian nama *ahl al-h}adi>th*, tidak dapat digeneralisir bahwa seluruh *ahl al-h}adi>th* bermazhab Sya>fi‘i> dan seluruh *ahl al-h}adi>th* beraliran teologi *Asya>‘irah*. Imam Abu> Hani>fah sebagai pencetus mazhab fikih Hanafi memiliki tiga ribuan murid-murid.[[49]](#footnote-50) Jumlahnya tidak dapat dikatakan sedikit. Mereka belajar kepada Imam Abu> Hani>fah dengan mempelajari fikih, hadis dan disiplin ilmu agama Islam lainnya. Imam Abu> Hani>fah memiliki beberapa murid yang dikenal sebagai seorang yang *faqi>h fi> al-di>n* diantara, Abu> Yu>suf al-Qa>d}i (113-181/182 H), Muhammad Ibn Yu>suf al-Farqad atau dikenal Abu> ‘Abdullah al-Syaiba>ni (187 H), Zafar ibn Huzail ibn Qais ibn Sala>m al-‘Anba>ri al-Tami>mi (158 H), al-Hasan ibn Ziyad al-Ansha>ri al-Lu‘lu>i Abu ‘Ali al-Ku>fi> (204 H).[[50]](#footnote-51)

Perjalanan dalam kajian mempelajari hadis tidak terhenti pada masa awal Islam atau masa kejayaan Islam yang di bawah kekuasaan dinasti Abbasiyyah (132-656 H/ 750-1258 M). Kajian hadis terus menunjukan eksistensinya sampai menginjak pada masa modern abad 20. Yang membuktikan hal ini adalah dengan banyaknya keberadaan ulama yang menggeluti bidang hadis, sebagai *kha>dim al-sunnah[[51]](#footnote-52)*. Seorang *muh}addith* bermazhab Hanafi syaikh ‘Abdul Fatta>h Abu> Ghuddah, adalah salah satu dari beberapa ulama hadis kontemporer yang menggeluti bidang ilmu hadis *dira>yah* dan *riwa>yah*-nya. Karya dan *tah}qi>q*-an Abu> Ghuddah dapat menunjukan, bahwa kajian hadis modern masih eksis. Kemampuan para ulama hadis dalam mepertahankan orisinalitas kajian hadis menjadikan daya tarik bagi sarjana barat untuk mengkaji dengan membuktikan kebenaran keberadaan silsilah (sanad), dalam kaca mata ilmiah.

Terjadinya perdebatan dan pergolakan dalam bidang hadis yang coba dipertahankan oleh Abu> Ghuddah, dengan cara men-*syarh}* manuskrip klasik diiringin penambahan penjelasan, agar apa yang dikaji oleh ulama klasik dapat dipahami dalam konteks kekinian, sehingga dapat lebih mudah dipahami dengan bahasa dan metode yang bersifat kontemporer, menyimpulkan pernyataan perbedaan pendapat, disimpulkan serta diselesaikan masalahnya.[[52]](#footnote-53) Adanya perseteruan dalam mempertahankan orisinal hadis, atau yang lebih global berupa *tura>th*, sebagai buah khazanah kekayaan yang dimiliki Islam perlu untuk dipahami secara tepat dan benar.

Jika permasalahan dalam hal *al-khila>fi>yyah al-fiqhi>yyah*. Tidak perlu diperselisihkan hingga memecah persatuan umat, karena, tidak menyentuh pada permasalahan teologi yang bersifat kepercayaan. Namun, Nashr Hamid Abu> Zayd mengungkapkan, konflik atau perang pemikiran dalam memahami Al-Qur’an dan hadis dengan melibatkan ilmu kalam, berdampak besar dalam pengaturan kehidupan ummat, di mana sandaran kepada nash berbentuk masa lampau merelevankan untuk masa sekarang, sedangkan sandaran akal dengan menyandarkan masa sekarang dapat membentuk hukum-hukum atau aturan-aturan yang bersifat inovatif.[[53]](#footnote-54) Mempertahankan orisinal *tura>th* adalah sebuah kewajiban dalam melihat sejarah pertumbuhan dinamika keilmuan. Interpretasi dengan merelevansikan realita masa kini adalah langkah inovatif ulama kontemporer dalam menjaga nilai-nilai nash tanpa melewati batasan syariah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*.

Sebagai ulama dalam bidang hadis, Abu> Ghuddah dalam beberapa tulisan dalam karyanya, tidak sebatas mendominasikan kutipan pendapat-pendapat dari mazhab Hanafi, melainkan terdapat beberapa mazhab dari para Imam mazhab Malik, Sya>fi‘i maupun Ahmad beserta para pengikut mazhab lain secara terbuka. Salah satu bukti yang menjadi buah karyanya dalam kutipannya dari beberapa pendapat selain mazhab Hanafi tertuang dalam *Lamah}a>t min Ta>ri}kh al-Sunnah wa ‘Ulu>m al-H{adi>th* dan *al-Fawa>id al-Mustamiddah min Tah}qi>q al-‘Alla>mah al-Syai>kh ‘Abdul Fatta>h Abu> Ghuddah*. Kedua kitabnya bergenre ilmu hadis, yang membahas tentang ilmu hadis *dira>yah* atau kitab yang membahas tentang *Us}u>l al-h}adi>th*.

1. **Abu> Ghuddah Menjawab Kritikan terhadap Imam Abu> Hani>fah dalam Ilmu Hadis**

Pemikiran Imam Abu> Hani>fah dalam kajian hadis tidak begitu sering didengungkan sebagai tokoh yang banyak terjun dalam bidang hadis. Ketokohannya lebih dikenal sebagai seorang mujtahid awal dalam bidang fikih, yang hingga saat ini masih bertahan. Karakter pemikiran Imam Abu> Hani>fah keras dalam mempertahankan prinsip pemikirannya. Hal ini terbukti saat adanya tawaran untuk menjabat di kursi pemerintah kekhalifahan, namun ia menolaknya, pada masa kekhalifahan Bani Umayyah di Kufah yang berjalan selama 52 tahun maupun kekhalifahan Bani Abbasiyyah di Baghdad selama 18 tahun.[[54]](#footnote-55) Kota Kufah dan kota Bashrah di Irak yang merupakan dua kota yang melahirkan beberapa ilmuan dalam berbagai disiplin ilmu

Beberapa disiplin ilmu yang dilahirkan dari rahim dua kota di atas di antaranya ilmu sastra, teologi, tafsir, hadis, fikih dan tasawwuf. Kondisi tersebut merupakan transformasi sosial-kultural, politik dan pertentangan tradisional antar suku Arab Utara, Arab Selatan dan Parsia yang mengakibatkan pengaruh terhadap pola pikir Imam Abu> Hani>fah dalam keilmuannya terutama dalam menetapkan hukum, sehingga latar belakang kehidupan dan pendidikannya tidak pernah terlepas dari sumber yang ada.[[55]](#footnote-56) Dari kondisi kota Kufah yang begitu gencar dengan situasi politik kekhalifahan, Imam Abu> Hani>fah sebagai seorang ahli fikih dalam menetapkan hukum mengambil *istinba>t}* dari Al-Qur’an dan hadis lebih banyak menggunakan nalar serta mendahulukan *al-ra’y* (rasional) dari pada *khabar a>ha>d*. Sedangkan jika menemukan hadis secara lahiriyah yang bertentangan, maka ditetapkan hukumnya dengan menggunakan jalan *qiya>s* dan *istih}sa>n*.[[56]](#footnote-57) Hal inilah yang menjadikan Imam Abu> Hani>fah lebih dikenal sebagai Imam mujtahid dalam bidang fikih.

Kedudukan Imam Abu> Hani>fah di mata Abu> Ghuddah tak lain adalah sebagai tokoh panutannya dalam berijtihad dalam melakukan klarifikasi terhadap kritikan yang dilontarkan beberapa kalangan ulama *mutaakhkhirin* mengenai status kecondongan Imam Abu> Hani>fah dalam mengambil *istinbath* hukum, yang mana status yang terdengar bahwa Imam Abu> Hani>fah lebih condong kepada mazhab *ahl al-ra’y*-nya. Untuk menjawab pernyataan tersebut, Abu> Ghuddah men-*tah}qi>q* dan men-*ta‘li>q* secara khusus seperti apa dan bagaimana bantahan yang di utarakan oleh Abu> Ghuddah.

**Mazhab *Ahl al-Ra’y* Imam Abu> Hani>fah Perspektif Abu> Ghuddah**

Periwayatan hadis memiliki beberapa penilaian yang dilakukan oleh para ulama, demi mengklasifikasikan mana di antara periwayat *thiqah* dan mana periwayat *mardu>d* (tertolak periwayatannya). Usaha pengklasifikasian ulama dari para tokoh periwayat hadis, terkhusus bagi ulama *mutaakhkhiri>n* telah banyak tersusun dalam beberapa kitab *rija>l al-h}adi>th*.Demi mengidentifikasi biografi seorang periwayat dari komentar para ulama yang hidup baik sezaman maupun yang hidup paska wayatnya periwayat yang dikomentari. Seperti pada kitab *Li>sa>n al-Mi>za>n* karya Imam Ibn Hajar al-‘Asqalani (w 852 H), *Mi>za>n al-I‘tida>l* karya Imam al-Dzahabi (w 748 H), *Us}u>l al-Gha>bah fi Ma‘rifati Asma> al-S{aha>bah* karya Ibnu Athir al-Jaza>iri (w 630 H), *al-T{abaqa>t al-Kubra* karya Muhammad ibn Sa‘id Khatib al-Wahidi (w 230 H), *al-Ta>ri>kh al-Kabi>r* karya Imam al-Bukhari (w 256 H), *al-Jam‘u baina al-Rija>l al-S{ah}i>h}ayn* karya Muhammad Ibnu Tahrir al-Muqaddasi atau dikenal dengan sebutan Ibnu Qirani (w 507 H) dan lain-lain.

Dari banyak periwayat, terdapat seorang tokoh yang terkenal sebagai pendiri salah satu mazhab fikih yang berpusat di kota Kufah. Ia merupakan tokoh pendiri mazhab Hanafi yaitu Imam Abu> Hani>fah (w 148 H) yang belum begitu familiar sebagai tokoh yang banyak meriwayatkan hadis. Sehingga dari beberapa komentar yang ada terdapat dari para ulama mengkategorikan Imam Abu> Hani>fah sebagai seorang yang da’if di dalam kajian hadis, termasuk salah satu tokoh mazhab Imam Sya>fi‘i> beraliran sunni bernama Imam al-Da>ruquthni (w 385 H). Ia mengomentari Imam Abu> Hani>fah sebagai periwayat hadis yang da’if (lemah).[[57]](#footnote-58)

Komentar Imam al-Da>ruquthni yang mengatakan bahwa Imam Abu> Hani>fah merupakan seorang periwayat yang da’if, disanggah oleh Abu> Ghuddah berupa pernyataan, bahwa Imam al-Da>ruquthni terbuka terhadap Imam al-Sya>fi‘i> dan bersikap sebaliknya kepada Imam Abu> Hani>fah, sehingga hal ini juga menyurut Muhammad ibn ‘Abd al-Rasyid al-Nu‘mani untuk menyanggah anggapan tersebut di dalam kitab *Dhabbu Dhuba>ba>t al-Dira>sat* dengan pernyataan yang hampir sama seperti komentar yang disebutkan oleh Abu> Ghuddah.[[58]](#footnote-59) Pembelaan yang disampaikan oleh Abu> Ghuddah sepertinya untuk meluruskan kedudukan Imam Abu> Hani>fah dalam ilmu hadis, yang tidak hanya di pandang sebagai seorang mujtahid dan pencetus mazhab fikih, akan tetapi juga tetap konsekuen dalam memahami dan mempelajari keilmuan dalam bidang hadis.

Namun, untuk membuktikan bahwa Imam Abu> Hani>fah juga merupakan seorang yang memperlajari fikih dan hadis, dapat diketahui dari melihat tempat Imam Abu> Hani>fah belajar, di antaranya kepada Atha‘, Na>fi‘, Ibnu Hirmiz, Hammad ibn Abi Sulaiman, ‘Amru ibn Dinar dan lain-lain, serta ulama yang pernah mengambil hadis dari Imam Abu> Hani>fah yaitu Abu> Yusuf, Zufar, Abu> Mut}ayya‘ al-Balkhi, Ibn Mubarak, Hasan ibn Ziyad, Daud al-T{a>i, Waqi>‘ dan lain-lain.[[59]](#footnote-60) Kajian antara fikih dan hadis tidak lantas dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam pengambilan hukum, yang apabila dalil atau sumber tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, maka dapat kembali kepada sunnah. Jika tidak ditemukan dalam sunnah, maka dapat berijtihad dengan pendapatnya. Dalam hal ini, tokoh yang bisa melakukannya hanya bagi yang telah memiliki kapasitas disiplin keilmuan yang mumpuni, memenuhi segala syarat sebagai seorang mujtahid, serta yang terpenting adalah tidak keluar dari kedua sumber utama Islam.

Proses pengambilan hukum berada dalam koridor Islam dan tidak keluar dari pagar-pagar syariat yang telah menjadi pondasi awal yang dibawa oleh risalah Tuhan (Allah *suhana>hu wa ta’ala*) melalui Nabi Muhammad *Shallalla>hu ‘alaihi wa sallam*. Kriteria yang disebutkan, setidaknya menunjukan standar seorang mujtahid. Imam Abu> Hani>fah yang dikenal sebagai ulama rasionalis, tentu membuat pandangan beberapa tokoh yang hidup jauh setelah wafatnya akan berpikir dan bertanya apakah Imam Abu> Hani>fah merupakan salah satu kriteria yang telah disebutkan sebelumnya?

Bantahan yang dilakukan oleh Abu> Ghuddah terhadap beberapa anggapan yang melemahkan status Imam Abu> Hani>fah sebagai ulama yang menurut beberapa kalangan di luar mazhabnya, tidak banyak belajar kepada para ulama dalam bidang hadis, adalah salah satu usaha yang dilakukan Abu> Ghuddah dalam mempertahankan dan membela kebenaran mazhab yang dipegangnya agar tidak dikategorikan secara general sebagai mazhab *ahl al-ra’y* yang beraliran rasionalis secara utuh. Akan tetapi, Abu> Ghuddah ingin membuktikan bahwa Imam Abu> Hani>fah merupakan ulama *ahl al-ra’y* yang konsisten dalam kajian periwayatan hadis, dengan belajar menimba ilmu hadis dari beberapa ahli hadis seperti Imam Muhammad al-Ba>qir (w 114 H), Imam al-A‘masy (w 148 H) dan lainnya.[[60]](#footnote-61) Hal ini setidaknya membuktikan akan keterlibatan Imam Abu> Hani>fah dalam kajian hadis sebagaimana yang telah diutarakan oleh Abu> Ghuddah.

Penamaan *ahl al-ra’y* dan *ahl al- qiya>s* kepada Imam Abu> Hani>fah telah mengetuk pemikiran Abu> Ghuddah untuk menginterpretasikan makna *ra’y* sebagai pengklasifikasiannya. Pemaknaan *ra’y* dalam kajian ini, diartikan sebagai *ra’y al-mamdu<h}.* Karena, *ra’y* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *ra’y al-mamdu>h}* dan *ra’y al-madhmu>m*. Menurut Muhammad Zahid al-Kauthari yang juga merupakan guru dari Abu> Ghuddah bermazhab Hanafi, makna *ra’y al-mamdu>h}* dimaknai penyimpulan dalam mengambil hukum dari nash melalui jalan yang dilakukan oleh para ahli fikih, sahabat, ta>bi‘i>n, ta>bi’i al-ta>bi‘i>n dengan teori yang terdapat dalam kitab dan sunnah.[[61]](#footnote-62) Sedangkan *ra’y al-madhmu>m*, yaitu pemikiran yang lebih didasari pada pembawaan hawa nafsu.[[62]](#footnote-63) Kutipan ini, diambil oleh Abu> Ghuddah dari tulisan gurunya berjudul *Fiqh Ahl al-‘Ira>q wa H{adi>thuhum*.

Pengklasifikasian Abu> Ghuddah tentang penggolongan Imam Abu> Hani>fah pada kelompok ulama yang condong pada *ra’y*, dibantahnya dengan kutipan yang dituangkan dalam *tah}qi>q*-annya, dalam buku *al-Raf ‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa al-Ta‘di>l* dari kitab milik al-Khatib al-Baghdadi berjudul *al-Faqi>h wa al-Mutafaqqih*.[[63]](#footnote-64) Pada intinya Abu> Ghuddah tidak menerima, saat Imam Abu> Hani>fah dikatakan sebagai Imam *ahl al-ra’y* dengan menomor duakan nash dari pada akal, justru Abu> Ghuddah ingin membuktikan sanggahan yang ada, dengan bukti-bukti dari beberapa kajian yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu, bahwa  *ra’y* yang dipakai Imam Abu> Hani>fah adalah *ra’y* *al-mamdu>h* yang tetap berlandaskan nash, tanpa melanggar aturan yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an dan sunnah.

Sementara *ra’y* atau logika dengan mengedepankan akal dalam penetapan hukum telah disampaikan oleh Abu> Ghuddah. Lalu, bagaimana dengan komentar yang menyatakan status Imam Abu> Hani>fah adalah orang yang tidak berbuat berdasarkan pada hadis, yang berujung ditulisnya bantahan mengenai komentarnya di satu bab dalam kitab oleh Abu> Bakar ibn Abi> Syaibah berjudul *al-Mus}annif Ibn Abi> Syaibah* yaitu bantahan mengenai tuduhan tentang Imam Abu> Hani>fah tidak menjalankan apa yang ada dalam hadis Nabi.[[64]](#footnote-65) Dalam hal ini, secara tidak langsung membangkitkan semangat Muhammad Zahid al-Kauthari untuk menulis penjelasan mengenai masalah yang tertuang dalam kitab milik Ibn Abi Syaibah, di mana terdapat 125 masalah dari berbagai masalah *ijtihadi>yyah* (pengambilan hukum), di antaranya Ibn Abi> Syaibah beranggapan bahwa Imam Abu> Hanifah tidak sejalan dengan hadis sahih, kemudian dijelaskan secara panjang lebar oleh Muhammad Zahid al-Kauthari dalam 300 halaman pada bukunya berjudul *al-Nukat al-T{ari>qah fi>> al-Tah}adduth ‘an Rudu>d Ibn Abi> Syaibah ‘ala Abi> H{ani>fah*.[[65]](#footnote-66) Sehingga, menurut Abu> Ghuddah, buku yang ditulis oleh gurunya merupakan prestasi ilmiah dalam mengkritik dengan jalan yang dilakukan oleh para ahli hadis, ahli fikih dan para kritikus.

Pujian yang disampaikan Abu> Ghuddah terdapat dalam dua buku masing-masing milik Musthafa Sabri berjudul *Ta’ni>b al-Khati>b ‘ala ma> Sa>qahu fi> Tarjamat Abi> H{ani>fah min al-Aka>dzi>b* dan buku *Mauqi>f al-‘Aql wa al-‘Ilm wa al-‘A<lam min Rabb al-‘A<lami>n wa ‘Iba>dih al-Mursali>n*.[[66]](#footnote-67) Dari beberapa pemamaparan yang disebutkan, bantahan yang dilakukan oleh Abu> Ghuddah mengenai ketidakdalaman keilmuan Imam Abu> Hani>fah di bidang hadis, dapat terjawab. Namun, Abu> Ghuddah tidak menjelaskan secara rinci dan detail bantahan yang ia tulis. Abu> Ghuddah lebih banyak menukil dari kitab-kitab para ulama dan pendapat gurunya untuk membuktikan kekonsistenan Imam Abu> Hanifah dalam bidang hadis. Walaupun demikian, bantahan yang ditujukan terhadap Imam pendiri mazhab fikih Hanafi tersebut telah berhasil dijawab oleh Abu> Ghuddah, dengan pembelaan dan pembuktian keahlian Imam Abu> Hanifah dalam periwayatan dan kajian hadis.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian dalam tesis di atas makan dapat disimpulkan bahwa seorang tokoh hadis dalam menentukan teori pada kajian keilmuannya, keterbukaan dalam menerima kebenaran pendapat mazhab lain akan membuka cara berpikir dalam menolak sikap fanatik terhadap mazhab. Kontekstualitas mazhab Imam Abu Hanifah sebagai mazhab pegangan Abu Ghuddah, dengan menunjukan keterlibatan Imam Abu Hanifah dalam periwayatan hadis, membuktikan bahwa Imam Abu Hanifah merupakan mazhab rasionalis yang memprioritaskan *nash* dalam sisi hukum dan kekonsistensinya dalam periwayatan hadis. Sedangkan status Imam Abu Hanifah yang dipegangi oleh Abu Ghuddah sebagai mazhab *Ahl-al-ra’y*, tidak justru menjadikan pemahaman bermazhabnya berpikir rasionalis di bidang hadis. Karena, Imam Abu Hanifah juga merupakan ulama yang condong tekstualis, dengan berijtihad tidak mendahulukan qiyas dan akal melainkan memposisikan nash di atas keduanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku-buku**

‘Azami, M. M. *Studies in Early Hadith Literature: with a Critical Edition of Some Early Texts* (,1968);

Abbott, Nabbia, *Studies*, II, t.t.

Abbott, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur’anic and Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.

Abu Zahrah, Muhammad. *Ta>ri>kh al-Madha>hib al-Isla>mi>yah fi> al-Siya>sah wa al-‘aqa>id wa Ta>ri>kh al-Madh}a>hib al-Isla>miyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi 1996.

Abu Zahrah, Muhammad. *Ta>rikh al-Madha>hib al-Isla>mi>yah fi> al-Siya>sah wa al-‘aqa>id wa Ta>ri>kh al-Maz}a>hib al-Isla>miyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi 1996.

Abu> ‘Ima>rah, Musthafa Muhammad. *Adwa>’ ‘ala> al-Mada>ris al-H{adi>thi>yyah*. Kairo: Maktabah al-Iman, 2010.

Abu> Ghuddah, ‘Abd Fattah. *Nama>dhij min Rasa>il al-Aimmah al-Salaf wa Adabuhum al-‘Ilm>i>*. Beirut: Da>r al-Basha>ir al-Isla>miyah, 1996.

Abu> Ghuddah, ‘Abdul Fattah. *S{afaha>t min S{abri al-‘Ulama>; ‘ala> Syada>idi al-‘Ilm wa al-Tah}s}i>l*, biografi Abu Ghuddah ditulis oleh Salman ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah. Beirut: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2012.

Abu> Zahw, Muhammad Muhammad. *al-H{adi>th wa al-Muh}addithu>n ‘Ina>yat al-Aimmah al-Isla>mi>yyah bi al-Sunnah al-Nabawi>yyah*. Riyadh: Maktabah al-‘Arabiyyah al-Su‘udiyyah, 1957.

Abu> Zayd, Nashr Hamid. *al-Nas}, al-Sult}ah, al-H}aqi>qah: al-Fikr al-Di>ni Baina Ira>dah al-Ma’rifah, wa ira>dah al-Haimanah*. Beirut: al-Markaz al-Thaqa>fi al-‘Ara>bi, 1995.

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muahammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: Renaisan, 2005.

Al-Qur’an al-Karim.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi.* Jakarta, Renaisan, 2005.

Athir al-Jazari, Ibn. *Ja>mi‘ al-Us>}ul fi> Aha>dith al-Rasu>l*, di-*tahqi>q* ‘Abd al-Qadir al-Arna‘u>t. Maktabah al-Hilwa>ni; Mataba‘ah al-Mala>h; Maktabah Da>r al-Bayan, 1972.

Baghda>d, al-Khati>b. *Ta>rikh Madi>nat al-Sala>m: wa Akhba>r Muh}addithi>ha> wa dhikr Qutta>niha> al-‘Ulama>‘ min ghairi Ahliha> wa Wa>ridi>ha>* atau dikenal *Ta>rikh Baghda>d* ditahqiq oleh Basha>r ‘Awwa>d Ma‘ru>f.Beirut: Da>r al-gharb al-Isla>miyyah, 2001.

Baharun, Muhammad. *Islam Idealitas Islam Realitas*. Jakarta: Gema Insani, 2012.

Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam* terjemahan dari *L‘ Humanisme De L‘Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi. Jakarta, Bulan Bintang 1980.

Brown, Daneal W. *Rethinking Tradition in Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

Brown, Jonathan. *The Canonizition of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of Sunni Hadith Canon.* Leiden: Brill, 2007.

Bukha>ri, Imam. *al-Jami>‘ al-S{ahi>h: al-Musnad min Hadi>th Rasu>lillah S{allallahu ‘alaihi wa sallam min Sunanihi wa Ayya>mihi*. Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H.

Cook, Michael. *Kontroversi Hadis*: *Percaturan dan Pertentangan Awal Islam*, diterjemahan oleh Ali Masrur Abdul Ghaffar. Bandung:Penerbit Marja, 2015.

Cook, Michael. *The Opponents of The writing of Traditional inEarly Islam*. Journal Arabica, 1997.

Darwisy, Ma>jid. *al-Fawa>id} al-Mustamaddah; min tahqiqat al-‘Allamah al-Syaikh ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah fi> ‘Ulu>m al-Hadi>th.* Beirut: Da>r al-Basha>ir al-Isla>mi>yyah, 2005.

Dzahabi, Imam. *Siya>r al-A’lam al-Nubala’*, di-*tahqi>q* oleh *Syu‘aib al-Arna‘u>t dan Husain al-Asad*. Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1405 H.

Engineer, asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Element in Islam*, t.t.

Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan* diterjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Esack, Farid. Qur’an, Liberation and Pluralism. Oxford: oneworld, 1997.

Ghazali, Muhammad. *al-Sunnah al-Nabawi>yyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadi>th*. Kairo: Da>r al-Syuru>q, t.t.

Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies* diterjemahkan oleh C. R Barber dan S. M Stern dari *Muhammadanischen Studien*. Leiden: Brill, 1989-1990. Vol. 2

Hari>thi, Muhammad Qasim. ‘Abdah, *Maka>nat Ima>m Abu> Hani>fah baina al-Muh}addithi>n*. Pakistan: Ja>mi‘ah al-Dira>sah al-Isla>mi>yyah, 1413 H.

Hasyim, Ahmad ‘Umar. *Mana>hij al-Muhaddithi>n*. Kairo: Da>r al-Ma‘a>rif, 2014.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs* diterjemahkan dari buku *History of the Arabs; from the Earliest Times to the Present.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, thn.

Hodgson,Marhsal G. *The Venture of Islam: Volume one.* Chicago: The University of Chicago, 1974.

Itr, Nu>r al-Di>n. *Manhaj al-Naqd fi> ‘Ulu>m al-Hadi>th*. Damaskus: Da>r al-Fikr, 1997.

Lakna>wi al-Hindi, Muhammad ‘Abdul Hay, *Z{afa>r al-Ama>ni> bi Syarh} al-mukhhtas}ar al-Sayyi>d al-Syari>f al-Jurja>ni* di-*syarh}* oleh Syaikh ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah. Beirut: Da>r al-Basha>ir al-Isla>mi>yyah 1429/2008.

Laknawi al-Hindi, Muhammad ‘Abd al-Hay. *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *syarh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah. Kairo: Da>r al-Aqsha li al-Nashr wa al-Tauzi‘, 1986.

Mahmashani,Subhi. Filsafat Hukum Islam, terjemahan dari buku *Falsafah al-Tasyri‘ al-Islamiyyah*. Bandung: Ma‘arif, 1976.

Maliki, Hasan bin Farhan. *Pilih Islam atau Mazhab: Autikritik terhadap Paham Penuduh Kafir dan Bid‘ah*, diterjemahkan dari buku *Qira’ah fi Kutub al-‘Aqaid al-Mazhab al-Hanbali Namudzajan*. Jakarta: Mizan Publika, 2013.

Muhammad ibn Thahir al-Maqdisi, Abu> al-Fad}l. *Syuru>t al-Aimmah al-Sittah* tersusun dalam kitab ‘Abd Fattah Abu> Ghuddah, *Thala>thu Rasa>il fi> ‘Ilm Must}alah al-Hadi>th.* Beirut: Dar al-Basha>ir al-Islamiyyan, 2005.

Nu‘mani, Muhammad ‘Abdul al-Rasyid. *Maka>nat al-Ima>m Abu Hani>fah fi al-Hadi>th*. Aleppo: Maktabah al-Matbu>‘ah al-Isla>mi>yyah, 1416 H.

Qattha>n, Manna’. *al-Tasyri>‘ wa al-Fiqh al-Isla>my>: Ta>rikhan wa Manhajan*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2001.

Qudah, Syaraf. *Madrasah al-Hadi>th fi> al-Kufah*, Kairo: Ja>mi‘ah al-Azhar Kulli>yyah Us}u>l al-Di>n, t.t

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*: *Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1978.

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual,* diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.

Rahman, Fazlur. *Islam*, Chicago: Chicago University Press, 1979.

Rahman, Fazlur. *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad Bandung: Pustaka, 1986.

Rodliyana, Muhammad Dede. *Sejarah Pemikiran Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka, 2007.

S{a>lih, Subhi. ‘*Ulu>m al-H{adi>th wa Must}alah}uhu.* Beirut: Da>r al-‘Ilmi li al-Mala>yi>n, 2006.

Sa‘id, Hammam ‘Abd Rahman. *al-Fikr al-Manhaji ‘inda al-Muh}addithi>n*. Kairo: Dar al-Syuru>q, 1408 H.

Sa>lih, Subhi. ‘*Ulu>m al-Hadi>th wa Must}alah}uhu*.Beirut: Da>r al-‘Ilmi li al-Mala>yi>n, 2006.

Sae‘ed, Abdullah. *Pemikiran Islam:* *Sebuah Pengantar*, terjemahan dari *Islamic Thought: And Introduction*, editor Sahiron Syamsudin & M. Nur Prabowo. Yogyakarta, Baitul Hikmah Press 2014.

Schacht, Joseph, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1979.

Syarazuri, Ibn Shalah. *Muqaddimah Ibn S{ala>h fi ‘Ulu>m al-Hadi>th*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.

Shihab, M Quraish. *‘Membumikan’ Al-Qur’an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.

Suwaid, Muhammad. *al-Madha>hib al-Islamiyyah*

Suyu>ti, Imam.*Tabaqa>t*. Beirut: Dar al-kutub al-‘Ilmiyyah, 1403H.

Tahha>n, Mahmu>d. *Taysi>r Musthalah al-Hadi>th.* Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif li al-Nasr wa al-Tauzi,‘ 1996.

Umari, Akram Diya’. *Buh}}u>th fi> Ta>rikh al-Sunnah al-Musyarrafah.* Beirut: 1984.

Zahu>, Abu>. *al-H{adi>th wa al-Muh}addithu>n.* Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah, thn; Musthafa Muhammad Abu ‘Imarah, *Adhwa>’ ‘ala> al-Mada>ris al-Hadi>thiyah: nasy’atuhu wa tatawwuruhu*. Kairo: Maktabah al-I<man, 2010.

Zein, Muhammad Ma‘shum. Arus Pemikiran Empat Mazhab: Studi Analisis Istinbath Para Fuqaha. Jombang: Darul Hikmah, 2013.

Zuhayli, Wahbah. *Fiqh al-Isla>my> wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.

**Jurnal-jurnal dan Karya Ilmiah**

Alimin. “Ahlu Ra’y al-Mihnah: Melacak Awal Terpinggirnya Rasio di Bidang Fiqh.” *Ahkam,* no. 14 [2004].

el-Shamsy, Ahmad. “Rethinking Taqli>d in Early Syafi’i School.” *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 128, No. 1 [Jan-Mar 2008].

Endriyati, Enni. “Kontribusi Abu Ghuddah dalam Ilmu Hadis.” Tesis program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

Fatkhi, Rifqi Muhammad. “Dominasi Paradigma Fikih dalam Periwayatan dan Kodifikasi Hadis*.”* *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. I, No. 1 [2011].

Hallaq, Wael B. “Was al-Syafi’i the Master Architec of Islamic Jurisprudence.” *International Journal of Middle east Studies*, Vol. 25, No. 4 [1993].

Minhajuddin. “Ikhtilaf ‘Ulama Sunni Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fiqh Islam.” Disertasi Program Paskasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.

Rodliyana, M. Dede. “Hegemoni Fiqh terhadap Penulisan Kitab Hadith.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. I, No. 1 [2011].

Syamsudin, Sahiran. “Abu Hanifah Use of the Solitary Hadith as a Source of Islamic Law.” *Journal Islamic Studies*, Vol. 40, No. 2 [2001].

Syufa’at. “Hegemoni Politik Dan tertutupnya Pintu Ijtihad.” *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol III [2005].

**Website**

<http://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_زاهد_الكوثري> (diakses pada tanggal 26/08/2014)

1. Sesuai ayat al-Qur’an surah al-Nahl: 44

   Artinya:

   *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad shallalla>hu ‘alaihi wa sallam) Al Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nu>r al-Di>n ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi> ‘Ulu>m al-H{adi>th* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 26-27. [↑](#footnote-ref-3)
3. Makna harfiah *mutawa>tir* adalah *tata>bu‘*, yakni berurut, sedang arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij* dan menurut ukuran rasio serta kebiasaan mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat untuk berdusta. Sebagian ulama memasukkan penyaksian panca indra sebagai salah satu syaratnya. Mahmud at-Tahhan, *Taisi>r Must}alah al-H{adi>th* (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1398 H/1979 M), 21. [↑](#footnote-ref-4)
4. Kata *a>h}a>d* berbentuk jamak dari kata *wa>h}id,* yang arti harfiahnya adalah satu. Arti istilah menurut ilmu hadis ialah hadis yang perawinya tidak melebihi jumlah perawi hadis *mutawa>tir*, tidak memenuhi syarat hadis *mutawa>tir,* serta tidak mencapai derajat hadis *mutawa>tir*. Untuk penjelasan tentang *mutawa>tir* dan *a>h}a>d,* lihat misalnya Mahmud at-Tahhan, *Taisi>r Must}alah al-H{adi>th*..., 18-22. [↑](#footnote-ref-5)
5. Untuk pembahasan tentang tragedi *fitnah* bisa dilihat Marshall G Hodgson, The Venture of Islam, Volume one: Chicago: The University of Chicago, 1974), 212-223; M. Dede Rodliyana, Hegemoni Fiqh terhadap Penulisan Kitab Hadith, Journal of Qur’an and Hadith Studies, Vol. I, No. 1, 2011, 119-144. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ra’y* dalam wacana Islam, setidaknya menunjukan dua golongan dari dua bidang yang berbeda. Dalam bidang teologi, istilah ini menunjukan pada kelompok Muktazilah, sedangkan di bidang fikih ditujukan kepada Imam Abu> Hanifah (80-150 H) dan pengikutnya secara umum. Kelompok tersebut dinamakan dengan *ahl al-Ra’y.* Kelompok Muktazilah diasumsikan paham yang mendahulukan *ra’y* (rasio) dari *naql* (wahyu) dalam kajian mereka, terutama mengenai pengesaan Tuhan. Sementara golongan yang ditujukan kepada Imam Abu> Hanifah dan para pengikutnya diasumsi mendahulukan rasio daripada hadis dalam kajian fikih. Lihat Alimin, “*Ahl al-Ra’y al-Mihnah*: Melacak Awal Terpinggirnya Rasio di Bidang Fikih”, *Ahkam,* no. 14 (2004), 107. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ijtihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk mendapatkan hukum syara’ yang praktis dengan menggunakan metode *istinba>t}.* Lihat al-Syaukani, *Irsha>d al-fus}u>l’ ila> tah}qi>q al-H{aq min ‘ilm al-Us}u>l,* (Kairo: al-Istiqamah, 1939), 114. Praktek ijtihad sebenarnya sudah terjadi pada zaman Nabi, bahwa Nabi sudah memprediksi umatnya akan menemukan problematika yang belum tersentuh oleh Al-Qur’an dan hadis, baik karena waktu maupun perbedaan wilayah geografi, akan tetapi tidak secara eksplisit. Oleh karena itu, Nabi setuju dengan sahabatnya, Mu’a>dh bin Jabal untuk diutus ke Yaman, kemudian akan mengambil hukum dengan penalarannya apabila belum ditemukan di dalam Al-Qur’an dan hadis. Penentuan pengambilan hukum tersebut dilakukan dengan ijtihadnya. [↑](#footnote-ref-8)
8. Pembelaan ini tidak hanya ditujukan kepada kalangan *ahl al-ra’y* yang banyak mendahulukan rasio daripada hadis, tetapi juga kalangan *ahl al-h}adi>th* yang pada beberapa hal menggunakan hadis dhaif atau mendahulukan praktik penduduk Madinah. Pemikiran Imam al-Sya>fi’i (150-204 H/767-820 M) ini tidak lepas dari latar belakangnya yang pernah belajar dari dua lingkungan tersebut, yaitu pada Imam Malik dan (93-179 H/713-793 M) dan Imam al-Shaiba<ni (132-189 H). [↑](#footnote-ref-9)
9. Syufa’at, Hegemoni Politik dan Tertutupnya Pintu Ijtihad, Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2005, Vol III, No. 1, Jan-Jun 2005, 78-92. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Majid Khan, *Pemikiran Modern dalam Sunnah,* (Jakarta: Kencana, 2011), 183. [↑](#footnote-ref-11)
11. M Quraish Shihab, “*Membumikan” Al-Qur’an*: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat (Bandung: Mizan, 1996) 93. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Al-S}ah}ih}ayn* adalah sebutan nama lain dari kitab Hadis Bukhari dan Muslim. [↑](#footnote-ref-13)
13. Rifqi Muhammad Fatkhi, Dominasi Paradigma Fikih dalam Periwayatan dan Kodifikasi Hadis, Journal of Qur’an and Hadith Studies, Vol. I, No. 1, 2011, 145-179; untuk lebih lengkap lihat, Jonathan Brown, *The Canonizition of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of Sunni Hadith Canon* (Leiden: Brill, 2007), 365. [↑](#footnote-ref-14)
14. Menurut Muhammad al-Ghazali, ahli hadis lebih tekstual dalam memahami hadis, berbeda dengan ahli fikih lebih melihat kepada konteks hadis. Lihat Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadi>th*, (Kairo: Da>r al-Shuruq,), 8. [↑](#footnote-ref-15)
15. Farid Esack, *Qur’an, Liberation and Pluralism* (Oxford: oneworld, 1997). [↑](#footnote-ref-16)
16. Nashr Hamid Abu> Zayd, *al-Nass}}, al-Sultah, al-H}aqi>qah: al-Fikr al-Di>ni Baina Ira>dah al-Ma’rifah, wa ira>dah al-Haimanah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqa>fi al-‘Ara>bi, 1995). [↑](#footnote-ref-17)
17. Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta, Renaisan, 2005), 3. [↑](#footnote-ref-18)
18. ‘Abd Fatta>h} Abu> Ghuddah, *S}afaha>t min S{abri al-‘Ulama>’ ‘ala Shada>idi al-‘Ilm wa al-Tah}s}i>l*, (Beirut: Da>r al-Basha>ir al-Isla>miyyah, 2012), 9. [↑](#footnote-ref-19)
19. محمد زاهد الكوثري <http://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_زاهد_الكوثري> (diakses pada tanggal 26/08/2014). [↑](#footnote-ref-20)
20. Enni Endriyati, *Kontribusi Abu> Ghuddah dalam Ilmu Hadis* (Tesis program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007). [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdullah Saeed, Pemikiran Islam Sebuah Pengantar terjemahan dari *Islamic Thought: And Introduction*, editor Sahiron Syamsudin & M. Nur Prabowo..., 58. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* diterjemahkan oleh C. R Barber dan S. M Stern dari *Muhammadanischen Studien*, (Leiden: Brill, 1989-1990), Vol. 2 [↑](#footnote-ref-23)
23. Joseph Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence...*, 163-164. [↑](#footnote-ref-24)
24. Fazlur Rahman, Islam, (Bandung: Pustaka, 1986), dan Membuka Pintu Ijtihad terjemahan dari *Islamic Methodology in History*, (Bandung: Putaka, 1983), [↑](#footnote-ref-25)
25. Hammam ‘Abd Rahman Sa‘id, *al-Fikr al-Manhaji ‘inda al-Muhaddithi>n*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1408 H), 59-60. [↑](#footnote-ref-26)
26. Marcel A Boisard, Humanisme dalam Islam terjemahan dari *L‘ Humanisme De L‘Islam*, penerjemah H. M. Rasjidi..., 66. [↑](#footnote-ref-27)
27. Dalam ilmu hadis disebut juga *ziya>da>t al-thiqa>t.* terbagi menjadi dua bagian yaitu, *ziya>da>t fi al-matn* dan *ziya>da>t fi al-isna>d*. Mahmud Tahhan, *Taysi>r Musthalah al-Hadi>th* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif li al-Nasr wa al-Tauzi,‘ 1996), 137. [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad Musthafa al-A‘zami, *Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of some Early Texts* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1968), 183. [↑](#footnote-ref-29)
29. Al-Hasr [59] : 7

    Artinya:

    *apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.* [↑](#footnote-ref-30)
30. Marhsal G Hodgson, *The Venture of Islam: Volume one* (Chicago: The University of Chicago, 1974) 212-223. [↑](#footnote-ref-31)
31. Abu Zahu>, *al-Hadi>th wa al-Muhaddithu>n* (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah, thn), 243-244; Musthafa Muhammad Abu ‘Imarah, *Adhwa>’ ‘ala> al-Mada>ris al-Hadi>thiyah: nash’atuhu wa tatawwuruhu*, (Kairo: Maktabah al-I<man, 2010), 8. [↑](#footnote-ref-32)
32. Akram Diya’ al-Umari, *Buhu>th fi> Ta>rikh al-Sunnah al-Musharrafah* (Beirut: 1984), 278-280; Ahmad ‘Umar Hasyim, *Mana>hij al-Muhaddithi>n*, (Kairo: Dar al-Ma ‘arif, 2014), 23-26. [↑](#footnote-ref-33)
33. Philip K Hitti, *History of The Arabs* diterjemahkan dari buku *History of the Arabs; fraom the Earliest Times to the Present* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 229. [↑](#footnote-ref-34)
34. Philip K Hitti, *History of The Arabs* diterjemahkan dari buku *History of the Arabs; from the Earliest Times to the Present*..., 222-229. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ahmad ‘Umar Hasyim, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa ‘Ulu>muha>*, (….), 75-77 [↑](#footnote-ref-36)
36. Muhammad Dede Rodliyana, Sejarah Pemikiran Ulumul Hadis (Bandung: Pustaka, 2007). [↑](#footnote-ref-37)
37. Daneal W Brown, *Rethinking Tradition in Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 15. [↑](#footnote-ref-38)
38. Manna’ al-Qatthan, *al-Tashri>‘ wa al-Fiqh al-Isla>my>: Ta>rikhan wa Manhajan*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2001), 45-49. [↑](#footnote-ref-39)
39. Sahiran Syamsudin, Abu> Hani>fah Use of the Solitary Hadith as a Source of Islamic Law, Journal Islamic Studies, Vol. 40, No. 2, 2001, 257-272. Diakses 20 Maret 2015, 08.34. [↑](#footnote-ref-40)
40. Wael B Hallaq, Was al-Syafi’i the Master Architec of Islamic Jurisprudence, International Journal of Middle east Studies, Vol. 25, No. 4, 1993, 587-605. Diakses 26 Maret 2015, 01.34. [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhammad Zahid al-Khauthari, *Fiqh Ahl al-‘Iraq wa H{adi>thuhum* (Kairo: Maktabah al-Azhar li al-Turath, 2002),14; Al-Khati>b al-Baghda>di, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* (t.k: t.p, t.t), 178-216. [↑](#footnote-ref-42)
42. Musthafa Muhammad Abu> ‘Imarah, *Adwa’ ‘ala al-Madaris al-Hadithiyyah: al-Nash’ah wa al-Tatawwur*..., 128-134. [↑](#footnote-ref-43)
43. Sharaf Mahmud Muhammad Salman al-Qu>dah, *Madrasah al-H{adi>th fi al-Ku>fah* (Kairo: Ja>mi‘ah al-Azhar Kulli>yyah Us}u>l al-Di>n, t.t),43.

    [↑](#footnote-ref-44)
44. Sharaf Mahmud Muhammad Salman al-Qudah, *Madrasah al-H{adi>th fi al-Kufah* (Kairo: Ja>mi‘ah al-Azhar Kulli>yyah Us}u>l al-Di>n, t.t),173-183. [↑](#footnote-ref-45)
45. Muhammad Baharun, Islam Idealitas Islam Realitas, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 112. [↑](#footnote-ref-46)
46. Joseph Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*..., 129. [↑](#footnote-ref-47)
47. Michael Cook, Kontroversi Hadis: Percaturan dan Pertentangan Awal Islam, terjemahan dari buku “The Opponents of The writing of Traditional inEarly Islam”, (Bandung:Penerbit Marja, 2015), 16; lihat lebih lengkap, Nabbia Abbott, Studies, II, 53, 80, 184 dan 196. [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhammad Muhammad Abu> Zahw, *al-H{adi>th wa al-Muh}addithu>n ‘Ina>yat al-Aimmah al-Isla>mi>yyah bi al-Sunnah al-Nabawi>yyah*, (Riyadh: Maktabah al-‘Arabiyyah al-Su‘udiyyah, 1957), 437. [↑](#footnote-ref-49)
49. Muhammad Qa>sim ‘Abdah al-Hari>thi, *Maka>nat al-Ima>m Abu> Hani>fah baina al-Muh}addithi>n,* (Disertasi Universitas al-Dirasat al-Islamiyyah Pakistan, 1413 H), 83. [↑](#footnote-ref-50)
50. Muhammad Qa>sim ‘Abdah al-Hari>thi, *Maka>nat al-Ima>m Abu> Hani>fah baina al-Muh}addithi>n...,* 86-88. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Kha>dim al-Sunnah* adalah istilah yang digunakan bagi seorang ulama dengan pengabdiannya untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran dari sunnah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alahi wa sallam*. Jika *Kha>dim al-Qur’a>n* adalah seorang yang ‘alim dalam ilmu al-Qur’an, mempunyai pemahaman terhadap tafsir beserta kaidah-kaidahnya dengan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya dari al-Qur’an. [↑](#footnote-ref-52)
52. Muhammad ‘Abdul Hay al-Laknawi al-Hindi, *Zafa>r al-Ama>ny bi Sharhi al-mukhhtasar al-Sayyid al-Sharif al-Jurja>ni* di-*sharh* oleh Shaikh ‘Abdul Fatta>h Abu> Ghuddah, (Beirut: Da>r al-Basha>ir al-Isla>miyah 1429/2008) ,7-8. [↑](#footnote-ref-53)
53. Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nash, al-Sultah wa al-Haqi>qah: al-Fikr al-Diny baina Ira>dat al-Ma’rifah wa Ira>dat al-Haimanah*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1995), 18-19. [↑](#footnote-ref-54)
54. Muhammad Abu Zahrah, *Ta>ri>kh al-Madha>hib al-Isla>mi>yah fi> al-Siya>sah wa al-‘aqa>id wa Ta>ri>kh al-Madh}a>hib al-Isla>miyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi 1996), 347-348. [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad Ma‘shum Zein, Arus Pemikiran Empat Mazhab: Studi Analisis Istinbath Para Fuqaha, (Jombang: Darul Hikmah, 2013), 128. [↑](#footnote-ref-56)
56. Subhi al-Mahmashani, Filsafat Hukum Islam, terjemahan dari buku *Falsafah al-Tashri‘ al-Islamiyyah*, (Bandung: Ma‘arif, 1976), 53; Muhammad Abu Zahrah, *Ta>rikh al-Madha>hib al-Isla>mi>yah fi> al-Siya>sah wa al-‘aqa>id wa Ta>ri>kh al-Maz}a>hib al-Isla>miyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi 1996), 355-356. [↑](#footnote-ref-57)
57. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah, (Kairo: Da>r al-Aqsha li al-Nashr wa al-Tauzi‘, 1986), 70. [↑](#footnote-ref-58)
58. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 70. [↑](#footnote-ref-59)
59. Subhi S{a>lih, ‘*Ulu>m al-H{adi>th wa Must}alah}uhu,* (Beirut: Da>r al-‘Ilmi li al-Mala>yi>n, 2006), 384. [↑](#footnote-ref-60)
60. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 70-71. [↑](#footnote-ref-61)
61. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 71. [↑](#footnote-ref-62)
62. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 71. [↑](#footnote-ref-63)
63. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 71. [↑](#footnote-ref-64)
64. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 72. [↑](#footnote-ref-65)
65. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 43-44. [↑](#footnote-ref-66)
66. Muhammad ‘Abd al-Hay al-Lakna>wi al-Hindi, *al-Raf‘u wa al-Takmi>l fi> al-Jarh} wa Ta‘di>l* yang di-*tah}qi>q* dan *sharh*} oleh ‘Abd al-Fatta>h Abu> Ghuddah..., 44. [↑](#footnote-ref-67)